

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI BERDASARKAN
TRILOGI AJARAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL
HIKMAH KAUMAN KOTA LAMA PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ANA LATIFATUL MUNAWAROH

NIM. 201190023

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Munawaroh, Ana Latifatul. 2023. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Berdasarkan Trilogi Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai-nilai Karakter Santri, Trilogi Ajaran Islam, Pondok Pesantren

Perkembangan zaman yang semakin maju, maraknya pergaulan bebas, pesantren harus berupaya dalam menyesuaikan diri dengan keadaan. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi untuk mencetak generasi yang memiliki keimanan yang kuat, pengetahuan agama Islam yang luas dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu setiap kegiatan merupakan program pondok yang baik. Upaya perbaikan dan meningkatkan mutu program pondok terutama dengan trilogi ajaran Islam menjadi prioritas yang harus diperhatikan, supaya santri memiliki bekal untuk menghadapi perkembangan zaman dan pergaulan bebas. Upaya pembentukan karakter seorang muslim sejati Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kuman Kota Lama Ponorogo dilakukan dengan pedoman trilogi ajaran Islam yang berisikan Iman, Islam, Ihsan.

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengaji dan menganalisis internalisasi nilai-nilai karakter santri berdasarkan trilogi ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo melalui (1). Internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas iman di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kuman Kota Lama Ponorogo, (2). Internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kuman Kota Lama Ponorogo, dan (3). Internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas ihsan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kuman Kota Lama Ponorogo.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Jenis penelitiannya studi kasus. Teknik pengumpulan data, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis, miles, huberman dan saldana yang tahapannya meliputi; pengumpulan data, menyajikan data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Iman di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo adalah dengan melakukan kegiatan sholat berjamaah, wiritdan, istihgosah, membaca Al-Qur'an dan sholawat diba' al-berjanji. Dan santri memiliki karakter yang kukuh pada keimanannya, itidak mudah melakukan dosa dan dholim, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan taat pada peraturan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. (2) Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo adalah dengan melakukan kegiatan pengajaran agama Islam dengan mengaji kitab kuning supaya santri memiliki bekal ilmu agama Islam, tindakan selalu menganut pada apa yang di contohkan Nabi Muhammad saw. santri memiliki karakter semangat dalam mencari ilmu, membuang kemalasan, dan keputusasaan dalam tolakul 'ilmi. (3) Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri melalui asas ihsan di Pondok Mamaba'ul Hikmah adalah dengan membumikan adab, menjaga persaudaraan, menyakini bahwa kita selalu diawasi oleh Allah Swt, oleh karena itu setidaknya santri memiliki akhlakul karimah, dengan ihsannya itu seakan-akan akhlakul karimah tidak pencitraan, apa yang dilakukan semata-mata mencari ridho Allah. Mempunyai jiwa yang murni sebagai sorang yang Islam memiliki akhlakul karimah yang murni yang dihasilkan dalam prinsep teori, aksi, dan kontemplasi dari belajar ilmu agama Islam.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ana Latifatul Munawaroh

NIM : 201190023

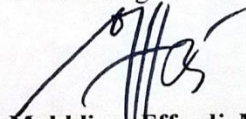
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Berdasarkan Tiga Asas Muslim di
Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kuaman Kota Lama Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

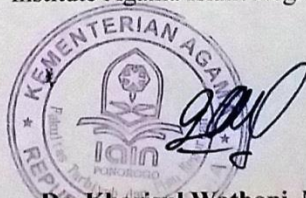
Pembimbing


Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Tanggal, 5 Juni 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institute Agama Islam Negri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M, Pd. I
NIP. 19730625003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ana Latifatul Munawaroh
 NIM : 201190023
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Berdasarkan Trilogi Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 13 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada;

Hari : Rabu
 Tanggal : 13 September 2023

Ponorogo, 13 September 2023

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.
 Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
 Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag.



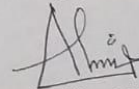
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan tangan di bawah ini:

Nama : Ana Latifatul Munawaroh
NIM : 201190023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Berdasarkan Trilogi Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian persetujuan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 September 2023



Ana Latifatul Munawaroh
NIM. 201190023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Latifatul Munawaroh

NIM : 201190023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Berdasarkan Tiga Asas Muslim di

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ana Latifatul Munawaroh
NIM. 201190023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas petunjuk dan karunia-Nya, sehingga saya diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Berdasarkan Trilogi Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo”. Shalawat serta salam tidak lupa saya lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW sang pangeran kehidupan. Atas kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Lamadi dan Ibu Rohmatun yang selalu menyemangati, membimbing dan mendoakan kelancaran saya hingga saat ini.
2. Adik saya Rohmad Aziz Salafudin yang selalu mendoakan dan menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guru saya yang terhormat, dari jenjang SD hingga jenjang perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan ajaran-ajaran hidup sejak kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang.
4. Sahabat-sahabat saya yang telah selalu mendukung dan mendoakan kelancaran skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan saya dan seluruh rekan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas A yang telah memberikan semangat dan masukan positif sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.



IAIN
P O N O R O G O

MOTO

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّنَّ ۚ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya :

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu sebuah kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberi harta dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

- Al-Baqarah: 177 -¹

IAIN
P O N O R O G O

¹ Al-Qur'an, 2: 177.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan jalan terang dari zaman yang gelap menuju jalan yang penuh dengan kebenaran ini.

Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang peneliti miliki. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, yang selalu memberikan petunjuk, motivasi, bimbingan, dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd,I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Bapak Mukhlison Effendi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat sabar dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Jajaran Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
6. K.H Fathur Rocman Effendie, SE.Ak selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.
7. Seluruh pihak yang telah membantu baik dalam bentuk materi ,maupun non materi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna kecuali karya Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Oleh karena itu dengan rendah hati, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya.

Ponorogo, 13 September 2023



Ana Latifatul Munawaroh
NIM. 201190023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Secara teoritis	6
2. Secara praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Nilai-nilai Karakter	8
a) Hakikat Nilai-nilai Karakter	8
b) Nilai-nilai Karakter.....	9

	xi
c) Pendidikan Karakter	11
2. Trilogi Ajaran Islam	13
a) Iman	13
b) Islam	14
c) Ihsan	16
3. Pesantren	18
a) Pendidikan Pesantren.....	18
b) Tujuan Pesantren	19
c) Sistem Pendidikan Pesantren.....	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	30
D. Prosedur Pengumpulan Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	33
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	33
H. Tahap Penelitian	34
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	38
B. Deskripsi Data	48
C. Pembahasan	56
1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Iman di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo	56

2. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.....	61
3. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Ihsan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP	104
SURAT IZIN PENELITIAN	105
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	106



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Program Harian	45
Tabel 4. 2 Program Mingguan	46
Tabel 4. 3 Program Bulanan dan Tahunan	46
Tabel 4. 4 Sarana Prasarana	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi..... 44



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء = ' (alif)	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sh	ل = l
ث = Th	ص = ṣ	م = m
ج = J	ض = ḍ	ن = n
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = D	ع = ' (ayn)	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Tā' marbūṭa tidak ditempatkan kecuali dalam susunan idāfah, huruf tersebut ditulis t. misalnya:

فطانة = faṭāna; فطانة انبي = faṭānat al-naḥī

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw	او = U
اي = ay	اي = I

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang ditambahi ḍommah dan huruf yā' yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا = ā اي = ī

Kata Sandang

ال = al- الش = al-sh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang, para orang tua seharusnya lebih hati-hati dalam dampak negatif canggihnya teknologi terutama handphone yang akan mengikis kepribadian anak sedikit demi sedikit dan menjadikan karakter anak tidak sesuai norma lingkungannya padahal anak muda adalah generasi masa depan kalau tidak bisa memilah kecanggih teknologi. Berbicara tentang Karakter atau watak bersifat mendesak dan utama. Menurut Abuddin Nata dan Farida, dalam Nursalam, akar-akar penyebab krisis moral atau akhlak adalah longgarnya pegangan terhadap agama yang menghilangkan pengontrol diri dari dalam.² Meskipun Islam merangkum nilai-nilai dalam menjaga keselarasan makhluk individu dan memadukan kemajuan dan kemajuan di bumi ini, nilai-nilai melalui metodologi yang ketat harus dilindungi dan ditanamkan kepada setiap orang sejak awal. Salah satu kualitas ini adalah melalui nilai sekolah.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena manusia mempunyai akal dan Allah menciptakan manusia mempunyai fitrah yang terdapat pada pola berperilaku dan pola berpikir erat yang berhubungan antara individu dengan Tuhan maupun individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan.³ Selain itu, pendidikan adalah usaha untuk membentuk, membiasakan, dan meningkatkan karakter manusia dari aspek rohani dan jasmani yang berproses secara bertahap. Dalam kedewasaan perkembangan dan pertumbuhan manusia melalui sebuah proses demi proses untuk mencapai kedewasaan. Dalam Proses tersebut untuk mewujudkannya tidaklah mudan dan sederhana, melainkan membutuhkan perjuangan terhadap rintangan, dan tahapan yang dia jalani.

² Nursalam et al., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar* (CV AA Rizky, 2020), 5.

³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

Pendidikan akhir-akhir ini lebih mengutamakan berorientasi dengan belajar materinya saja, menimbulkan lebih menguasai teori nilai-nilai dari ajaran agama Islam, tetapi tingkahlakunya tidak sesuai dengan apa yang dia diketahui dan dipelajarinya, pendidikan nilai biasanya lebih cenderung menggunakan pendekatan agama lebih banyak berkonsentrasi pada masalah-masalah teoris ulama tegas yang bersifat mental, dan perlu berpusat pada persoalan bagaimana mengubah agama mental menjadi implikasi dan nilai-nilai yang harus diasimilasikan pada mahasiswa melalui berbagai cara, media, diskusi.

Dalam Agama Islam pendidikan akhlak atau karakter merupakan asas terpenting untuk membina pribadi dan memperbaiki manusia. Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, dzohir dan batin sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.⁴ Agama Islam memberi kedudukan budi pekerti atau karakter pada posisi yang sangat penting karena yang membedakan antara manusia yang taat kepada agama dengan manusia yang tidak taat kepada agama. Kepribadian yang bagus adalah refeksi dari jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cerminan dari kesadaran dan internalisasi kepatuhan manusia tentang nilai-nilai Agama Islam. Secara ideal, orang yang imannya kukuh maka memiliki budi pekerti yang baik.

Di dalam keadaan darurat nilai dan karakter dalam bidang pelatihan, pesantren adalah salah satu alternatif yang harus dipelajari dan dijadikan contoh penerapan pendidikan nilai mengenai membentuk karakter pada peserta didik. Ada beberapa bagian dari pendidikan yang berbeda, terutama pesantren memiliki ciri yang sangat berbeda dengan lembaga negeri yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dalam bidang agamanya. Pesantren mempunyai budaya keilmuan yang tidak sama dengan budaya keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah.

⁴ Abdul Rahman and Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 64.

Pendidikan di pesantren sangat kental dengan pendidikan karakter, karena di pesantren selain mempelajari materi juga melakukan praktek dari materi pembelajaran tersebut kedalam aktivitas sehari-hari, sehingga menjadikan kultural sebagai ciri khas pesantren. Hal ini sebagai tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.⁵ Dengan demikian, tradisi akan semakin maju dalam pandangan sifat-sifat agama, yang di dalamnya penganutnya akan menyampaikan manifestasi, karya, perasaan, dan dorongan manusia yang mengetahui tentang sifat-sifat ketuhanan (informasi keyakinan).

Santriwan-santriwati yang mendaftar ke pondok mempunyai latar belakang yang tidak sama, karena dipengaruhi oleh tempat tinggal atau rumah santri yang dari bermacam-macam wilayah di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, tentu saja terdapat beberapa perbedaan yaitu perbedaan karakter, adat istiadat dan Bahasa, maka dari itu diperlukan adaptasi. Ketidak berhasilan adaptasi akan mengakibatkan masalah pribadi, seperti santri merasa kurang nyaman atau tidak cocok dengan temannya, kondisi suasana tempat barunya, dengan segala peraturan dan ketentuan pondok, sehingga cenderung melanggar baik sengaja maupun tidak sengaja. beberapa struktur pelanggaran yang sering terjadi di pondok ini antara lain jamaah terlambat, perilaku yang membuat pengasanya marah, maksiat, memiliki akhlak tercela, saling adu domba terhadap teman, mudah terpengaruh terhadap bergaulan, kurangnya interaksi dengan teman menumbuhkan karakter egois, adanya karakter membenci teman karena tidak suka dengan karakter orang lain dan iri terhadapnya, keluar di luar lingkungan pondok tanpa izin, bahkan ada yang pamit untuk keluar dari pondok atau bayong sebelum selesai (munkhotek).

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, n.d.), 4.

Adanya permasalahan tersebut tugas pondok dalam mengantisipasi kenakalan santri yang remaja maupun pemula dewasa, Untuk keadaan ini sangat mungkin terlihat peningkatan cara berperilaku siswa dari peningkatan etika yang dilimpahkan siswa dari bulan ke tahun. Prestasi tersebut sejatinya diwujudkan melalui kedisiplinan dan pengembangan kehidupan keislaman seluruh penghuni Pondok Pesantren. Melalui sejumlah sifat-sifat tegas yang diterapkan secara solid dan terus-menerus serta latihan dalam kehidupan sehari-hari para pelajar, tak henti-hentinya mampu meluluhkan hati para pelajar yang sedang menghadapi benturan dalam pencarian karakter.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren sekolah menengah ke atas dan mahasiswa yang berada di wilayah Ponorogo yang mempunyai ciri khas dalam kegiatannya, bukan hanya pengajian kitab kuning yang diutamakan tapi ada kegiatan-kegiatan yang menanamkan karakter santri yang melandaskan karakter orang muslim.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, santriwan-santriwati yang mondok di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo kebanyakan mahasiswa-mahasiswi yang usianya pemula dewasa, dewasa, dan memiliki pola pikir yang luas namun, permasalahan dengan teman kerap terjadi entah itu perkara kecil atau besar dan pelanggaran-pelanggaran peraturan di Pondok masih saja terjadi seperti keluar di luar lingkungan pondok tanpa ijin, bahkan ada yang pamit untuk keluar dari pondok atau bayong sebelum selesai (munkhotek), santri yang belum memiliki karakter orang muslim, dan disebutkan diatas, dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa bukan usia yang menjadi ukuran tapi kepribadian karakter seseoranglah yang menjamin akhlakul karimah dan kepatuhan peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo. Dan peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo karena ingin karya tulisan saya sebagai Literasi pondok terdokumentasikan dalam karya ilmiah.

Pengamatan Keistimewaan di atas membuat penulis semakin mengungkap petunjuk dan sarat dengan sifat-sifat yang mulia, karena sesuai dengan bidang yang sedang ditekuni oleh penulis adalah Pendidikan Agama Islam maka kajian tentang nilai ini kemudian dispesifikan pada nilai-nilai yang berlandaskan asas muslim. Berdasarkan pemaparan di atas, maka di tentukan judul “ **Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Berdasarkan Trilogi Ajaran Islam Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo**” dalam skripsi ini. Dengan demikian, menulis diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk memperjuangkan pendidikan dan memperluas khasanah aktivitasnya. Nilai-nilai karakter yang diajarkan berdasarkan tiga asas muslim dapat kita internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari terwujudnya karakter yang baik dan bertanggung jawab tantangan pesatnya kecangihan teknologi sekarang.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini banyak pembahasan bila diambil dari berbagai kegiatan dan pengajaran yang ada di Pondok, maka peneliti ini difokuskan pada trilogi ajaran Islam yaitu Iman, Islam, Ihsan di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas iman di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam Hadist Arba’in Nawawiyah?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas Islam di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam kitab Mabadiul Fiqiyah jus tiga?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas ihsan di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam kitab Mukhtaarul Ahaadiits ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka peneliti ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas iman di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam Hadist Arba'in Nawawiyah.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam kitab Mabadiul Fiqiyah jus tiga.
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas ihsan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo dalam kitab Mukhtaarul Ahaadiits.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Segi teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbang pemikiran terhadap internalisasi nilai-nilai karakter santri berdasarkan trilogi ajaran Islam yang digunakan di pondok pesantren mamba'ul hikmah kauman kota lama ponorogo yang merupakan salah satu dari manhaj lima asas tiga Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

2. Segi praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman lapang tentang cara internalisasi nilai-nilai karakter santri berdasarkan trilogi ajaran Islam.

- b. Bagi pembaca

Memperoleh wawasan dan menjadikan inovasi bagaimana cara pengajaran dalam pembentukan karakter santri berdasarkan trilogi ajaran Islam.

c. Bagi santri

Santri merupakan pokok penelitian diinginkan bisa mengambil hikmah saat pembelajaran langsung tentang pembelajaran karakter yang berdasarkan trilogi ajaran Islam.

d. Bagi pondok

Peneliti ini diharapkan mampu menjadikan aktivitas pembelajaran Pondok lebih baik lagi serta saran untuk pondok dalam mengamalkan trilogi ajaran Islam untuk membentuk kepribadian santri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meneliti latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneliti, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, membahas mengenai landasan teori tentang nilai-nilai karakter, tiga asas muslim dan pondok pesantren, telaah hasil penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan peneliti, tahap peneliti.

Bab keempat, membahas mengenai temuan peneliti, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Bab ini juga berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas pelaksana dan internalisasi nilai-nilai karakter santri berdasarkan trilogi ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bagian ini memudahkan pengguna untuk mengambil intisari proposisi ini dan memuat tujuan serta gagasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Karakter

a. Hakikat Nilai-nilai Karakter

Keyakinan mengenai baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut nilai.⁶ Baik buruknya sesuatu, ditentukan berdasarkan akal pikiran manusia. Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat. Nilai yang dimiliki oleh manusia itulah yang kemudian dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, nilai menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas. Adanya banyak nilai, yang dikembangkan untuk membentuk karakter sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi tersebut yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator terhadap baik buruknya sesuatu.

Nilai-nilai yang melekat erat dalam diri manusia dan telah dilakukan sebagai kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis yang terintegrasi dalam pernyataan dan tindakan. Karakter yang melekat erat dalam diri manusia tidak semata-mata muncul dengan sendirinya, tetapi muncul karena proses yang telah dilakukan sebelumnya. Proses sebagai pengalaman seseorang dapat menghasilkan

⁶ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 10.

pernyataan atau tindakan sebagai perwujudan karakter dalam diri manusia. Karakter yang dimaksud sebagai kepribadian mengarah pada hal-hal yang baik. Oleh sebab itu, orang yang memiliki karakter baik akan bertindak baik pula sesuai dengan kaidah norma yang berlaku. Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah.⁷

Karakter terdiri atas nilai-nilai kebijakan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Karakter sebagai kepribadian yang terbentuk dari kebijakan yang digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Apabila kebijakan digunakan dalam segala hal, maka tindakan tidak akan melanggar norma atau aturan. Sebaliknya, penyimpangan kebijakan akan memenculkan tindakan yang cenderung melanggar aturan, sehingga menghantarkan pada kehidupan yang tidak tertib dan tidak terkendali.

Nilai-nilai kebaikan dapat digunakan manusia untuk mendukung kehidupannya ke arah yang lebih baik. Selanjutnya karakter baik sebagai bagian dari kehidupan manusia diwujudkan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar, untuk diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai karakter sebagai hasil dari pendidikan karakter diharapkan akan mengantarkan terbentuknya manusia seutuhnya yang dapat mengisi kemerdekaan. Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri siswa. Proses yang dilakukan yaitu dengan memberikan tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter.

b. Nilai-nilai Karakter

⁷ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 8.

Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat dalam diri sesuai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter mengacu pada sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku ketika ada dalam organisasi maupun untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dikembangkan tersebut semestinya telah sesuai dengan lingkungannya.

Pengembangan nilai-nilai karakter bertujuan untuk menghasilkan siswa yang baik prilakunya. Kebaikan perilaku yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, beroreantasi masyarakat, dan disiplin diri. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar pembentukan perilaku manusia. Karakter diawali dari pengetahuan dari baik atau buruknya nilai, nilai yang akan dijaga dan terus dibina. Nilai-nilai diyakini kebaikannya diwujudkan dalam tindakan nyata hingga melekat dalam diri seseorang.

Pembentukan nilai-nilai karakter atau jiwa manusia merupakan gabungan dari tiga hal, yaitu cipta, rasa, dan karsa.⁸ Cipta berarti pikiran, rasa berarti perasaan, dan karsa yang berarti kemauan. Pemikiran mengenai baik buruk terhadap sesuatu yang dapat diketahui dengan menggunakan panca indra akan menimbulkan rasa ingin tahu. Perasaan inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk menanyakan hingga terpuaskan keinginannya. Selanjutnya, manusia akan memiliki kemauan untuk bertindak sesuai pengetahuannya.

Al-Asmaul Husna juga dapat digunakan sebagai dasar pembentukan nilai-nilai karakter. Al-Asmaul Husna merupakan sifat-sifat Allah Swt, yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Asmaul Husna sebagai sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt, jumlahnya ada 99 tersebar dalam surah-surah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Terdapat tujuh rumusan nilai karakter yang diambil dari Al-Asmaul Husna yaitu, jujur, tanggung

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Lautika, 2009), 89.

jawab, disiplin, kerja sama, adil, visioner, dan peduli. Tujuh nilai tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk mencapai prestasi.

Nilai-nilai karakter dapat dirumuskan berdasarkan banyak hal. Pemilihan rumusan nilai-nilai karakter yang akan digunakan didasarkan pada tujuan penggunaan. Mengingat buku yang dianalisis dalam adalah buku yang diterbitkan langsung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Maka, nilai-nilai karakter yang akan digunakan adalah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Nilai karakter tersebut, terdiri atas religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melatih. Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yaitu *paedagogie* (pendidikan) dan *peadagogiek* (ilmu pendidikan). *Paedagogie* berarti pergaulan dengan anak-anak. *Peadagogiek* atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidik, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan pendidik.⁹

Menurut Doni Koesoeman A dalam Aisyah, mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya kedalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Sementara itu, Sudirman N dalam Aisyah, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilancarkan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹⁰ Ki Hadjar Dewantara

⁹ Aisyah and Muhammad Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 9.

¹⁰ Ibid 10.

menyebutkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹¹

Creasy dalam zubaedi, mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meski dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu manjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.¹²

Berdasarkan definisi di atas pendidikan bertujuan agar manusia dapat dan mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradap, dan menjadi dewasa, sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi (mantap). Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Pengertian karakter menurut Pusat Depdiknas dalam Sukatin adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Imam Al-Ghazali menganggap karakter dekat kepada ahklak, yaitu spontanisasi manusia dalam bersikap, melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan

¹¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, n.d.), 14.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 16.

idealisme-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Terminologi “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).

2. Trilogi Ajaran Islam

a. Iman

Pengertian iman secara bahasa adalah masdar dari kata *āmana-yu'minu-imānan-fahuwa-Mu'minu* yang diambil dari kata *al-amnu*. *Āl-Jauharī* berkata iman artinya percaya, *Ibnu Mandzur* berkata iman artinya percaya, *Ār-Razi* juga, iman artinya percaya. *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* mengeritik peaknaan iman dengan kepercayaan seperti ini dan menyanggah mereka dari banyak sisi. Beliau melihat bahwa makna yang paling dekat dengan keimanan adaah *iqrar* (pernyataan).¹⁴

Pengertian iman secara istilah menurut Ahlu Sunnah wal Jama'ah sepakat iman adalah perkataan dan perbuatan, yaitu perkataan dengan lisan dan perbuatan dengan hati dan anggota badan. Arti iman menurut *Al Juwaini* ialah, *Al-taṣḍīq bi*

¹³ Sukatin and Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 2.

¹⁴ Sa'id bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta: CV Darul Falah, 2003), 55.

Allāh dan yang disebut dengan al-mu'mīn bi Allāh ialah orang yang membenarkan Allah.¹⁵ Taṣḍīq pada hakikatnya merupakan kalam nafsi, tetapi taṣḍīq ini takkan ada tanpa pengetahuan ('ilm).

Argumen yang mendukung bahwa iman adalah taṣḍīq ialah Al-Qur'an Surat Yusuf, 12:17 yang berbunyi,

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Yang artinya: “engkau tidak percaya (membenarkan perkataan) kami, walaupun kami sudah mengatakannya dengan benar”. (Yusuf, 12: 17)

Baik kata Arab iman, maupun kata Ibrahim dan Yunani berkaitan dengan kata aman, keamanan. Di dalam kta-kata itu terkandung pengertian: mantap, teguh, kokoh, stabil, tak tergoncangkan. Dalam pengertian keagamaan, kata iman lebih dimengerti sebagai: yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan wahyu- Nya. Itu berarti menerima keadaan tertentu dan apa saja yang berkaitan dengan kebenaran itu, yang dalam hal ini adalah kebenaran tentang Tuhan. Kita tidak ragu-ragu dalam hati tentang kebenaran Tuhan, sebagai kebenaran yang pasti. Secara terminologi kata iman terdapat dalam sebuah Sabda Nahi yang artinya kesatuan, keselarasan, dan rasa keserasian antara kata hati dan perbuatan. Di sini iman dimaksudkan sebagai sikap hati, dan bukan hanya sebagai keyakinan dalam hati. Dengan sikap hati itu manusia mempercayakan dirinya sebulat-bulatnya kepada Tuhan, mengandalkan Tuhan sepenuhnya. Dalam arti ini iman seperti dengan penyerahan diri.¹⁶ Dengan penyerahan dimaksud seluruh hidupnya (hati, ucapan, dan perbuatan) sesuai dengan imannya.

b. Islam

P O N O R O G O

¹⁵ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, n.d.), 183.

¹⁶ Antonius Atosokhi Gea, Rachmat Noor, and Wulandari Antonina Panca Yuni, *Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 64.

Pengertian Islam secara etimologi (ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata *sālimā* yang berarti selamat sentosa. Dari kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula bersih diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslāma* ini dibentuk kata Islam (*aslāma*, *yuslīmū*, *Islāmān*), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat.¹⁷

Kata Islam yang berasal dari kata *Assilm*, artinya perdamaian, kerukunan, keamanan. Maksudnya agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, baik lahir maupun batin. Jadi pemeluk Islam dilarang membuat keributan dan kerusuhan dalam masyarakat.

Islam juga diambil dari kata *assalāma*, artinya keselamatan, sejahtera, bahagia. Maksudnya, agama Islam menganjurkan para pemeluknya agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Islam juga diambil dari kata *salimun*, artinya suci dan bersih. Maksudnya agama Islam menganjurkan pada pemeluknya untuk menjaga kesucian diri (kehormatan) dan kebersihan diri dan lingkungannya.¹⁸

Ditinjau dari segi terminologi atau istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.¹⁹

Dari beberapa uraian di atas, maka kita dapat memaknai Islam secara etimologi adalah kepatuhan, tunduk, ketaatan, kedamaian, kesejahteraan,

¹⁷ Fadlan Kamali Batubara, *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 6.

¹⁸ Mulyadi, *Islam Dan Tamadun Melayu* (Riau: CV Darul Falah, 2021), 3.

¹⁹ Wahyuddin et al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), 16.

keselamatan, penyerahan dalam menjalankan syariat, atau aturan dan hukum-hukum sesuai dengan kehendak Allah SWT, perilaku perbuatan yang memperhalus budi pekerti manusia. Sedangkan Islam secara terminologi agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk pedoman dalam menghadapi hidup didunia dan akherat, ini supaya selamat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rarul-Nya.

c. Ihsan

Pengertian ihsan secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah perbuatan baik. Sedangkan pengertian ihsan dari segi istilah, telah didefinisikan oleh para ulama, antara lain Muhammad Amin al-kurdi dan Imam Nawawi. Muhammad Amin al-kurdi dalam Rizky memberi pendapat tentang pengertian ihsan yaitu selalu merasa dalam keadaan dibawah pengawasan Allah, dalam segala ibadah sehingga memunculkan rasa ikhlas dalam beribadah, oleh karena itu kondisi hati yang demikian dalam beribadah tidak membutuhkan penglihatan makhluk lain karena yang diharapkan hanya penglihatan Allah Swt. Selanjutnya Imam Nawawimemberikan pendapat bahwa ihsan adalah sebuah kondisi di mana seorang dalam beribadah selalu merasa diawasi oleh Allah Swt, sehingga hati seorang yang ihsan akan selalu khusuk dan fokus secara penuh kepada Allah Swt yang manakala dirinya tergoda denegan sesuatu maka akan selalu mendisiplinkan diri untuk kembali tertuju hanya kepada Allah Swt.²⁰

Dalam syariat Islam, level ihsan menempati peringkat tertinggi diatas Islam dan iman. Hal ini tergambar dari hadits Rasullulah yang bertutur tentang urutan serta pengertian Islam, iman, dan ihsan. Ketika ditanya oleh malaikat jibril tentang definisi ihsan. Nabi menjawab “*kalian menyembah kepada Allah Swt seakan-akan*

²⁰ Rizky Aulia Cahyadi, *Dimensi Maralitas Hakim Yang Religius Dan Islami* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 95.

kalian melihat-Nya, walaupun kalian tidak mampu melihat-Nya maka ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Melihat (apa yang kalian kerjakan).”²¹

Lebih jauh Ibnu Abi Hatim menceritakan perkataan Nabi Isa Alaihi as-Salam tatkala ditannya tentang pengertian ihsan itu. Nabi Isa menjawab: bukanlah perbuatan itu disebut ihsan jika kalian membalas kebaikan orang yang berbuat baik kepadamu, tetapi ihsan adalah ketika kalian mampu berbuat baik justru kepada orang yang berbuat jahat kepadamu.²²

Danial Zainal Abidin dalam Amirul Syah berpendapat bahwa ihsan adalah amalan hati yang halus, tetapi pada waktu yang sama tidak mengabaikan amalan yang lahir. Ihsan dapat dianggap sebagai ukuran kualitas yang tertinggi di sisi Allah Swt. Segala percakapan dan tindak tanduk yang dilakukan oleh setiap individu akan dinilai berdasarkan tuntunan ini.²³ Secara umum, ihsan adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, demi untuk Allah Swt.

Menurut pandangan Islam, ihsan cukup sering disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadis. Apalagi perintah untuk selalu berbuat kebaikan menjadi bagian dari keimanan untuk selalu berbuat kebaikan menjadi bagian dari keimanan dan bukti keislaman seorang muslim. Karena itulah disebutkan pula bahwa iman, Islam, dan ihsan adalah tiga hal yang tidak dapat terpisah satu sama lain. Maka dapat dikatakan bahwa arti ihsan adalah perbuatan baik dengan ucapan atau tindakan kepada Allah SWT ataupun orang lain dan makhluk hidup lainnya.²⁴

Terdapat tiga landasan utama dalam ajaran agama Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi, yaitu iman pada aspek pemahaman teoritik, Islam secara aplikatif sedangkan ihsan yang merupakan hasil

²¹ Masykur Suyuti, *Mutiara-Mutiara Al-Qur’an Kajian Tafsir Tematik* (Balikpapan: LPPM Stis Hidayatullah, 2013), 16.

²² Ibid 16.

²³ Amirul Syah, *Etos Kerja Dan Kepemimpinan Islam* (Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2021), 77.

²⁴ Marlina Hidayanti Ansanoor, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 62.

atau tujuan atau orientasi atau motivasi ibadah.²⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa ihsan adalah puncak dari orientasi penghambaan manusia kepada Allah Swt.

3. Pesantren

a. Pendidikan Pesantren

Menurut Abdurahman Wahid dalam Husna Nashihin, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana kompleks tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau, asrama tempat tinggal santri.²⁶ Sedangkan menurut Dawam Raharjo (dalam Husna Nashihin) pengertian pesantren secara institusional bahwa pesantren bukanlah sekolah, atau madrasah, meskipun didalam lingkungan pesantren sekarang ini banyak didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus kursus.²⁷

Menurut Rahardjo dalam Musthofa, sistem pendidikan pesantren melahirkan jiwa yang menjadi karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan mana pun. Setidaknya karakteristik tersebut terimplikasi dalam jiwa pesantren yaitu persaudaraan, tolong-menolong, persatuan, keiklasan, keserhanaan, kemandirian, kebebasan, dan pluralitas.²⁸ Jiwa pesantren ini merupakan realisasi nilai-nilai humanisme Islam untuk mewujudkan integrasi dan harmonisasi kehidupan umat.

Pendidikan pesantren yang merupakan gambaran atau kelanjutan dari pendidikan madrasahnyanya. Sebagai ulama ia rupanya masih mengembangkan tradisi ulama pada umumnya yang mengembangkan pendidikan Islam dengan berbasiskan kepada pendidikan pesantren, sekalipun ia mendirikan pendidikan formal seperti madrasah yang berjenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah di perguruannyanya.

²⁵ Cahyadi, *Dimensi Maralitas Hakim Yang Religius Dan Islami*, 95.

²⁶ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 38.

²⁷ Ibid, 38.

²⁸ Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 113.

Secara umum Lembaga pendidikan yang didirikannya sebagai tempat untuk mencetak para ulama dan zu'ama.²⁹

Pernyataan ini mengandung arti bahwa ketika ada sekolah atau madrasah di sebuah pesantren, maka sekolah atau madrasah tersebut merupakan bagian dari unit pendidikan yang ada di pesantren. Berdasarkan beberapa pengertian pesantren yang dikemukakan para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara esensial pesantren adalah sebuah tempat atau kompleks tinggal dan sekaligus tempat pendidikan santri dalam mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang dilakukan melalui proses pendidikan yang dipimpin oleh kiai sebagai pemimpin dan dibantu oleh para pengajar atau ustadz.

b. Tujuan Pesantren

Adapun tujuan pendirian pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus. Adapun tujuan secara umum didirikannya pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkribadian islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar dalam ilmu dan amalnya mencetak ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sedangkan tujuan secara khusus didikannya pesantren adalah mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat, dan mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.

Tujuan pesantren secara substansi merupakan cerminan Kiai atau pendirinya, sehingga untuk mengetahui tujuan pesantren dapat dilakukan melalui wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Mastuhu dalam Mukhtar, berpendapat bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa

²⁹ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 196.

kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian Rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw. Mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat.³⁰

Menurut Muhtarom HM dalam Kompri, sebagai lembaga dan pusat pendidikan islam, pesantren bertujuan tidak semata untuk memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan islami, tetapi untuk meninggikan norma, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkang laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.³¹

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian manusia yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama dan masyarakat dan Negara.

c. Sistem Pendidikan Pesantren

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren.³² Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya seperti madrasah. Keunikan sistem pendidikan pesantren oleh Abdurrahman Wahid dalam Achad Muchaddam dengan istilah subkultur, sementara Zamakhasari Dhofer dalam Achad Muchaddam, menyebut keunikan sistem pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi pesantren. Letak keunikan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat pada elemen-elemen pembentuk tradisinya, seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab kasik keagamaan,

³⁰ Mukhtar, Risnita, and Muhammad Agung Manumanoso Prasetyo, *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan, Komunikasi, Konflik Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 16.

³¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.

³² Achad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 1.

dan kiai. Disamping itu keunikan sistem pendidikan ini juga dapat dilihat pada tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajarannya.³³

Pada umumnya sistem pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, dan kiai. Namun ada juga elemen lain yang memiliki ciri khas pendidikan pesantren, yakni pengajaran kitab-kitab keislaman klasik.

1) Pondok

Pesantren kadang disebut dengan pondok dan yang paling populer kedua istilah itu digabung menjadi pondok pesantren. Menurut Mujamil Qomar dalam Mukhlison, penyebutan secara bersamaan pondok pesantren tidak *jami mani'* (singkat dan padat). Menggunakan istilah yang lebih singkat lebih baik selagi penyebutan istilah itu dapat mewakili substansi dari pada istilah yang panjang. Maka pesantren dianggap lebih tepat untuk menggantikan istilah pondok dan pondok pesantren. Pesantren adalah istilah yang digunakan di Pulau Jawa. Di wilayah Aceh disebut dengan istilah *rangkang dan dayah*. Sedangkan di daerah Sumatera disebut dengan *surau*.³⁴

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri di lingkungan pendidikan pesantren. Pondok atau asrama terdiri dari beberapa kamar yang dihuni sekitar 10-20 orang santri, biasanya disetiap kamar ada satu sampai dua santri senior yang menjadi pengurus kamar.

Sebuah pondok pesantren salaf pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para santri tersebut biasanya berada dalam

³³ Ibid, 2.

³⁴ Mukhlison Effendi and Suradi, "Transformasi Kurikulum Pesantren Telaah Pemikiran KH. Ma. Sahal Mahfudh Dan Nurcholih Madjid," *Cendekia* 12, no. 1 (June 2014): 19.

lingkungan kompleks pesantren di mana kiai bertempert tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk tempat beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.³⁵

Istilah pondok berasal dari kata *funduk*, bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok dalam pesantren di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri. Dalam pandangan Abd. Rachman dalam Ismail mengatakan bahwa pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa pondok dalam pesantren, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar yang merupakan asrama para santri.³⁶

2) Masjid

Masjid merupakan rumah ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Ketika para dai-dai penyebar agama Islam masuk ke Nusantara yang pertamanya mereka lakukan juga membangun masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam. Karena itu, hingga hari ini kita masih bisa melihat masjid-masjid peninggalan para dai-dai Islam, itu seperti masjid Sunan Ampel di Surabaya, pada zamannya masjid tersebut merupakan pusat pengajaran dan penyebaran Islam di Jawa Timur.

Karena itulah barangkali mengapa setiap pendiri pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Bagi sebuah pesantren masjid merupakan sarana pendidikan yang penting dan utama karena di situlah para santri melakukan

³⁵ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan Dan Modernisasi Pendidikan Islam* (y: Pustaka Ilmu, 2019), 78.

³⁶ Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 36.

ibadah. Di samping itu, masjid juga merupakan tempat di mana kiai menyampaikan petuah-petuah keagamanya untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritua para santri.

3) Santri

Dalam KBBI penjelasan pengertian dari santri adalah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang sholeh, taat kepada Allah SWT melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangannya.³⁷

Menurut K.H Ma'ruf Amin dalam Angkatan Madin IAIN Tulungagung 2018 yang menegaskan bahwa sebutan santri bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang berada di pondok pesantren saja. Namun, santri adalah orang-orang yang meneladani para kiai. Santri adalah orang yang ikut kiai, apakah dia belajar di pesantren atau tidak, tapi ikut kegiatan kiai, manut kiai, itu dia dianggap santri walaupun dia tidak tinggal di pesantren, namun dia ikut perjuangan kiai.³⁸

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren, jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana sebuah pesantren berkembang. Santri dapat dibedakan menjadi dua yaitu santri yang mukim di pondok atau asrama yang sudah disediakan santri maupun santri yang tidak mukim di pondok pesantren, santri ini disebut juga dengan santri laju dalam istilah jiwa tengah atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah santri kalong.³⁹ Disebut demikian karena santri datang ke pesantren pada saat-saat tertentu seperti hanya pada saat belajar dan setelah itu pulang kerumah asalnya, biasanya santri yang model seperti ini rumahnya berdekatan dengan pondok pesantren.

³⁷ Yusril Mahendra, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini* (Jakarta: Guepedia, 2022), 7.

³⁸ Angkatan Madin IAIN Tulungagung 2018, *Sang Santri Perjalanan Meraih Berkah* (Guepedia, 2020), 22.

³⁹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Hikmah* 5, no. 2 (July 2016): 188.

4) Kiai

Ada dua istilah yang digunakan oleh umat Islam Indonesia untuk menyebut orang yang ahli ilmu agama, kedua istilah ini adalah ulama dan kiai. Ulama merupakan kata yang digunakan secara umum untuk menunjuk orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam, sementara kata kiai menunjuk kepada orang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam dan menjadi pemimpin sebuah pesantren. Kini, ada perubahan penggunaan kata kiai, sebab ada juga ulama yang disebut kiai meskipun ia tidak memiliki atau memimpin sebuah pesantren.

Di dunia pesantren, seorang kiai, biasanya adalah juga pemilik pesantren. Sosok inilah yang merancang *blue print* pertama pesantren yang diririkannya dan berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikannya. Ia juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang melatih dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pesantren. Karena itu dapat dikatakan bahwa kiai merupakan unsur diterminan terhadap maju mundur sebuah pesantren.

Terlepas dari semua itu, kiai dan pesantren tampaknya sulit untuk dipisahkan. Pesantren tidak akan seksis tanpa kiai, sebaliknya kiai juga tidak akan memiliki pengaruh kuat di tengah-tengah masyarakat jika ia tidak memiliki pesantren, bigitulah kira-kira kedudukan kiai di pesantren.

5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab Islam klasik kerap disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya, kitab-kitab ini dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau.

Kitab-kitab Islam klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu yakni ilmu tata hasa Arab: nahwu, shorof, fikih; ushul fiqh; hadis; tafsir; tauhid; tasawuf dan akhlak.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren, pembelajaran kitab-kitab kuning merupakan jalan untuk memahami seluruh ilmu agama Islam. Pesantren umumnya menyakini bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (Al- Qur'an) dan sunnah Rasul (hadits). Relevan artinya ajaran itu masih mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat kelak.⁴⁰

B. Kajian Peneitian Terdahulu

Penelitian mengenai penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Namun, terkait apa dan bagaimana tahapan pasti berbeda-beda. Setelah melakukan penelusuran maka ditemukan hasil penelitian yang terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter santri yaitu:

Pertama, Azizah Nurmayanti Mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2019, peneliti ini bertujuan untuk mendiskripsikan “ Internalisasi Sesantri Santri Sebagai Pembentukan Karakter Berbasis Spiritual Quotient (Studi Kasus Di Pondok Kauman Kota Lama Mambaul Hikmah Pasarpon Ponorogo)”. Peneliti ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui urgensi keberadaan Sesantri Santri di Pondok Kauman Kota Lama Mambaul Hikmah Pasarpon Ponorogo, 2. Untuk mengetahui upaya internalisasi Sesantri Santri di Pondok Kauman Kota Lama Mambaul Hikmah Pasarpon Ponorogo, 3. Untuk mengetahui dampak internalisasi Sesantri Santri terhadap Spiritual Quotient santri di Pondok Kauman Kota Lama Mambaul Hikmah Pasarpon Ponorogo.

⁴⁰ Ahmad Fauzi Mei, *Etos Bisnis Kaum Santri* (Jakarta: Bitread Publishing, 2020), 69.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung karakter spiritual quotient santri. Kegiatan itu adalah melanggengkan wudhu, membaca Al-Qur'an, pembiasaan sholat malam, rutinan istighosah MDH, sholat maktubah berjamaah ma'al wirit, serta pelatihan-pelatihan dalam hal keagamaan. Hasil dari dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang mendukung karakter spiritual quotient adalah terjadi perubahan pada diri santri, diantaranya santri memiliki akhlak yang terjaga, menundukan pandangan, sopan dalam bertutur kata, ta'dhim dan taslim pada kyai serta ustadz ustadzah, dan memiliki sifat yang rendah hati. Hal ini menunjukkan bahwa Sesantri Santri dapat membentuk karakter spiritual quotient santri di Pondok Kauman Kota Lama Mambaul Hikmah.

Persamaan antara peneliti diatas dengan penulis lakukan adalah sama-sama meletiti penanaman atau proses pembentukan karakter santri, sedangkan perbedaannya adalah bahwa peneliti diatas membahas tentang Internalisasi Sesantri Santri Sebagai Pembentukan Karakter Berbasis Spiritual Quotient, sedangkan peneliti yang penulis lakukan adalah mengenai Internalisasi nilai-nilai karakter santri yang melalui asas ihsan, asas iman, asas Islam.

Kedua, Mokhammad Asfiani Mahasiswa UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin Di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan". Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Muhktasar Ihya' Uumiddin, 2. Untuk mengetahui bagaimana karakter santri tingkat Aliyah di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan, 3. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidik karakter pada pembelajaran kitab Muhktasar Ihya' Uumiddin dalam pembentukan karakter santri tingkat aiyah di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa kitab Mukhtasar Ihya' Uumiddin sebagian besar mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman hidup santri dalam hidup dilingkungan pesantren dan masyarakat. Karakter santri pondok pesantren salafiyah terbentuk melalui pembelajaran di bawah naungan madrasah, dalam hal ini di tingkat aliyah menggunakan literatur kitab Mukhtasar Ihya' Uumiddin dan kegiatan-kegiatan dibawah naungan Ma'hadiyah sebagai patokan untuk membentuk karakter santri. Oleh karena itu, dari beberapa cakupan pendidikan yang diprogramkan sepanjang tahun menjadikan dominasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan ke dalam diri santri di dalam pesantren. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan melalui beberapa tahapan khusus dalam pembentukan karakter santri. Tahapan tersebut adalah melalui kegiatan akhlaq dibawah naungan Madrasah dalam hal ini jenjang Aliyah menggunakan literasi kitab Mukhtasar Ihya' Ulumiddin.

Persamaan antara peneliti diatas dengan penulis lakukan adalah sama-sama meletiti pelaksanaan atau proses terbentuknya nilai-nilai karakter yang dijadikan pedoman hidup santri di lingkungan pesantren dan masyarakat sebagai pendidikan dibawah naungan pengasuh, sedangkan perbedaannya adalah bahwa peneliti diatas membahas tentang Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin Di tingkat Aliyah dan melalui beberapa tahapan khusus dalam membentuk karakter santri, sedangkan peneliti yang penulis lakukan adalah mengenai Internalisasi nilai-nilai karakter santri yang melalui asas ihsan, asas iman, asas Islam.

Ketiga, Nurul Khoeriyah Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2018, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan “ Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Sikap dan Prilaku Santri Di Pondok Pesantren Biroyatul Husna Desa Bantuanten Cilongok Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan prilaku santri di Pondok Pesantren Biroyat Huda, 2.

Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku santri di Pondok Pesantren Biroyat Huda.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam Pondok Pesantren Biroyat Huda sangat membantu santri dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam dirinya. Di karenakan selian santri memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan namun mereka juga dapat langsung mengaplikasikannya melalui pembiasaan yang ada di pondok pesantren. Internalisasi nilai-nilai agama Islam di pondok pesantren Biroyatul huda menyangkup aspek akidah, syari'ah, dan ahklak. Pendalaman nilai-nilai agama pada santri pondok pesantren Biroyatul huda yang sebagian besar adalah remaja juga sangat penting untuk menekan kenaikan angka kenakalan remaja yang sering terjadi baru-baru ini, serta membentuk sikap dan perilaku santri yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan yaitu meliputi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di pondok pesantren Biroyatul Huda telah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku santri yang taat kepada Allah, menghargai semua makhluk ciptaan Allah, menjaga kelestarian lingkungan, tanggung jawab, disiplin, sederhana, dan dermawan.

Persamaan antara peneliti diatas dengan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai yang mengarahkan santri dalam membentuk karakter yang taat kepada Allah dan apa yang didapat dalam pendidikan langsung mengaplikasikannya melalui pembiasaan yang ada di pondok pesantren sedangkan perbedaannya adalah bahwa peneliti diatas mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku santri yang menyangkup aspek akidah, syari'ah, dan ahklak sedangkan peneliti yang penulis lakukan adalah mengenai Internalisasi nilai-nilai karakter santri yang melalui asas ihsan, asas iman, asas Islam.

C. Kerangka Berpikir

Saat melakukan sebuah penelitian atau riset harus terlebih dahulu membuat rangkaian kegiatan yang akan dibahas dalam mencari solusi dari permasalahan. Serangkaian kegiatan penelitian tersebut, sering disebut dengan kerangka pikir. Kerangka pikir adalah panduan logis yang akan diterapkan oleh peneliti dalam proses penelitiannya. Proses penelitian ini mencakup permasalahan yang diteliti, dianalisis dan disimpulkan menjadi temuan dalam penelitian. Kerangka pikir sangat lazim kebenarannya dalam sebuah proposal penelitian, terutama penelitian deskriptif dan eksperlimental dengan desain kuantitatif. Tetapi, bukan berarti penelitian kualitatif tidak memiliki kerangka pikir, hal ini sangat tergantung pada perlu atau tidaknya peneliti menggunakan panduan berpikir.⁴¹



⁴¹ Syech Idrus, *Menulis Skripsi Sama Gampangnya Membuat Pisang Goreng Penting Ada Niat Dan Kemauan* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Straus dan Corbin dalam Eko Murdiyanto merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan social, atau hubungan kekerabatan.⁴²

Oleh karena itu peneliti tertarik dengan konsep kegitan, pembelajaran yang ada di salah satu pondok yang berada di Pasar Pon. Sesuai, konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti berusaha memaparkan realitas internalisasi nilai-nilai karakter santri berdasarkan trilogi ajaran Islam (iman, islam, ihsan) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini berada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo, alasan peneliti memilih tempat ini karena Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo telah melaksanakan implementasi trilogi ajaran Islam dalam internalisasi nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren tersebut. Sesuai dengan pandangan peneliti, di pondok pesantren itu, memiliki usaha dari ketua yayasan dan *Ustādh* dalam membina watak santri dengan pembelajaran pengetahuan dari trilogi ajaran Islam. Dan waktu penelitian pada saat persetujuan dari pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang tidak mempunyai arti penting bagi penerimanya namun memerlukan penanganan. Data merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat

⁴² Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 2020), 19.

berupa suatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.

Jenis data dilihat dari derajat datanya, terbagi dua, yaitu data primer dan sekunder. Menurut Bungin dalam Rahmadi, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama lokasi penelitian atau objek penelitian.⁴³ Data yang diperoleh dengan langsung adalah wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah langkah-langkah atau tahap persiapan: pengurusan izin peneliti, penyusunan panduan wawancara, dan panduan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan informasi penting untuk kegiatan penelitian, di mana pejabat pelaksana tidak harus menjadi ahli, namun dapat melibatkan rekan atau orang lain sebagai pejabat pengumpul informasi. Ketika melaksanakan kegiatan penelitian, memiliki sebuah proses yang bertahap yang diselesaikan sebelum melakukan tahap ke langkah selanjutnya dengan cara yang baik, detail dan rapi. Dalam teknik pengumpulan data ada metode primer (observasi, wawancara, kuisioner) dan sekunder (berupa dokumen publikasi, rekaman, laporan penelitian).

1. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian, misalnya, mengamati perilaku, model, penampilan santri, dan merekam bagaimana reaksi santri terhadap budaya yang ada di pondok. Adanya teknik observasi

⁴³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

ini peneliti melakukan pengamatan atau pengindraan secara langsung terhadap benda, kondisi, situasi, proses, tindakan, dan perilaku.

Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang atau santri yang diamati. Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui apa saja yang berhubungan dengan penelitiannya, tentang nilai-nilai karakter santri berdasarkan trilogi ajaran Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan alasan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penanya dengan mendapatkan klarifikasi mengenai beberapa permasalahan yang mendesak dan orang yang diwawancarai dengan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara ditujukan kepada Kepala atau Pengasuh pondok pesantren.

Tujuannya adalah memperoleh data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti, yaitu berupa hasil penjelasan tentang internalisasi karakter di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama, dalam wawancara ini, dijadikan pedoman wawancara berstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci. Dan inilah orang-orang yang menjadi sumber data wawancara sebagai berikut:

- a. Pengasuh pondok KH. Fathur Rochman Efendi, SE.Ak. sebagai narasumber tentang trilogi ajaran Islam sebagai internalisasi nilai-nilai karakter santri.
- b. Santri putra-putri. Pondok. Pesantren. Mamba'ul. Hikmah sebagai narasumber yang mengimplementasikan trilogi ajaran Islam sebagai pembentuk karakter.

3. Dokumentasi

Penelitian melibatkan metode dokumentasi dalam pengumpulan informasi karena dengan laporan, informasi mendasar akan lebih mudah diperoleh dari tujuan penelitian dan data melalui pertemuan akan lebih jelas sebagai arsip.

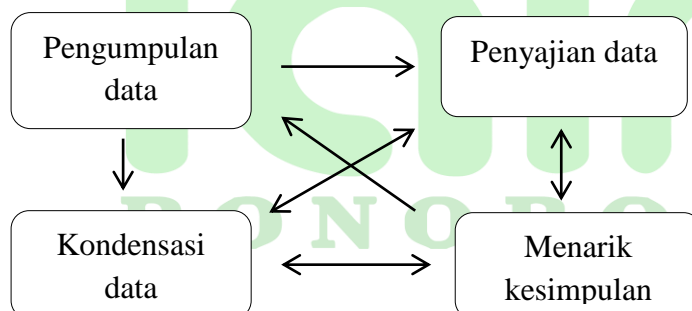
Dalam dokumen resmi yang berbentuk arsip terdiri atas dokumen internal, seperti pengumuman, peraturan yang ada di pondok, buku pengangan santri yang berisi tentang

pondok. Sedangkan dokumen eksternal adalah salah satu bahan informasi dari lembaga pendidikan, media atau link yang dibuat oleh pondok, pernyataan, komunikasi langsung dengan pengasuh mengenai apa saja kegiatan, sarana prasarana yang disediakan. Metode ini fungsinya adalah merekap data di tempat penelitian dan meneliti kembali data tersebut yang diperlukan untuk penelitian sudah lengkap atau belum.

F. Teknik Analisis Data

Salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif adalah analisis data. Sebagian peneliti mengungkapkan bahwa pekerjaan paling berat yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah analisis data karena dari analisis data akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana akan dipaparkan sebagai berikut:



⁴⁴ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Kualitatif* (Makasar: Aksara Timur, 2017), 102.

Gambar 3.1 Komponen Data Analisis Model Interaktif

1. Kondensasi data

Dalam kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhankan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan yang ditulis, wawancara maupun transkrip, dokumen dan bahan empiris dalam penelitian ini.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir.

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Sedangkan temuan dapat berupa gambar suatu atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga sesudah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya dibutuhkan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini sebagai tahap yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif.

Metode pengecekan informasi dalam eksplorasi subyektif adalah uji validitas, uji adaptasi, uji kemantapan, dan uji konfirmasi.

1. Uji kredibilitas (*credibility*), dalam penelitian kualitatif untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data.

Dalam penelitian kuantitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Ketika dilapangan ditemukan kekurangan tenaga mengajar di pesantren atau uztad, maka permasalahan inilah yang akan dieksplorasi informasinya oleh penelitian yang lebih detail, bukan yang terkait tentang fasilitas yang sudah tercukupi.

2. Uji transferabilitas, dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui hasil penelitian dapat ditranser ke wilayah lain.

Untuk penelitian kuantitatif Transferabilitas itu disebut validitas eksternal yang berkaitan melalui rancangan penyamaratakan data. Transferabilitas mengarahkan sejauh mana dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana informasi itu dipilih. Apabila pembaca dapat menangkap gambaran dan pemahaman telaah mengenai laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian), seperti tentang kualitas gambar pelayanan atau brosur pesantren mengenai pembukaan pendaftaran santri baru di pesantren Mamba'ul Hikmah Ponorogo X secara jelas, maka hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki Transferabilitas yang tinggi.

3. Uji dependabilitasi, dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui reabilitas.
4. Uji komformitas, dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk.

H. Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut diolah.

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra lapangan terdapat enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini Meleong dalam Eko Murdiyanto menambahkan dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Tahap pralapangan meliputi:⁴⁵

- a) Menyusun rancangan penelitian, metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian serta pemahami dalam menyusun teori.
- b) Memilih lapangan penelitian, pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika penelitian sudah memasuki latar penelitian.
- c) Mengurus perizinan, pertama yang perlu dilakukan oleh penelitian ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian.
- d) memeriksa dan menilai lapangan, langkah ini adalah orientasi lapangan, tetapi dengan hal-hal kategoris sudah menilai kondisi lapangan. Memeriksa dan penilaian lapangan segera tercapai secara baik semisal peneliti telah membaca kepustakaan atau memahami dari orang dalam mengenai situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dikerjakan.
- e) Menentukan dan menggunakan informasi, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terhadap situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu perlu memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian.
- f) Mempersiapkan perangkat keras pemeriksaan, spesialis berencana menyiapkan semua peralatan eksplorasi yang penting. Sebelum pemeriksaan dimulai, analisis memerlukan

⁴⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 2020), 37.

persetujuan untuk mengarahkan penelitian, menghubungi wilayah tempat eksplorasi dilakukan, rencana perjalanan, terutama dengan asumsi lokasi pemeriksaan jauh.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yaitu menguasai keadaan lapangan penelitian dan mempersiapkan diri dengan memahami batasan kondisi lapangan penelitian, manifestasi dan identifikasi hubungan penelitian lapangan, jumlah waktu studi.

3. Tahap Analisis data

Pada tahap ini adalah tahap dimana peneliti mengerjakan menganalisis data yang didapat, baik dari informasi maupun wawancara, observasi dan dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Analisis data kualitatif menurut Seiddel dalam Umar Sidiq, prosesnya berjalan sebagai berikut:⁴⁶

- a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b) Mengumpulkan, memilah-memilah, mengklasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan mengemukakan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Sedangkan menurut Sugiyono dalam Feny Rita, setidaknya terdapat tiga tahapan utama penelitian kualitatif yaitu:⁴⁷

1. Tahap deskripsi atau orientasi. Peneliti mendeskripsikan informasi yang diperolehnya yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sepiantas. Tahapan ini merupakan tahapan awal mendeskripsikan informasi yang diperolehnya secara

⁴⁶ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 39.

⁴⁷ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 6.

sepintas, peneliti mendeskripsikan secara singkat sebagai orientasi awal terhadap apa yang dilihat dan dirasakan oleh subjek yang diteliti.

2. Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi segala informasi diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk difokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah tersebut. Hasil yang diperoleh adalah berupa tema-tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menjadi suatu pengetahuan atau teori baru.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan secara runtut gambaran eksplanasi data umum. Deskripsi ini, peneliti memaparkan tentang Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mulai dari profil, visi dan misi pesantren, letak geografis, keadaan ustadz ustadzah dan santri, struktur organisasi serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

1. Sejarah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1970 oleh Almarhum KH. Maghfur Hasbulloh. Beliau adalah putra Kyai Hasbulloh dari Pondok Pesantren Darul Hikmah Joresan Mlarak Ponorogo. KH. Maghfur Hasbulloh dikenal sebagai ulama kharismatik dan pendakwah kampuian Ponorogo. Salah satu peninggalan beliau, yang sekarang menjadi marak di setiap masjid pesantren Ponorogo selama bulan Ramadhan adalah pelaksanaan kuliah subuh dan khatm al-Qur'an yang dulu diasuhnya di Masjid Kauman Kota Lama Pasar Pon. *Magnitude* KH. Maghfur Hasbulloh yang luas menempatkan beliau sebagai salah satu dari 30 kyai pada pelaksanaan *Istighotsah Kubro* PBNU sebagai bentuk keprihatinan NU pada Bangsa, tahun 1997 di Stadion Tambak Sari Surabaya.⁴⁸

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasarpon (PPMH) di dirikan KH. Maghfur Hasbulloh sebagai wahana pendalaman agama (*Tafaqquh Fiddin*) yang berbasis *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) An-Nahdliyyah*. Awalnya, PPMH lebih berorientasi mengakomodasi Santri-Mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo dengan mempertahankan pola *Salafiyah-Syafi'iyah* yang kental. Namun seiring dengan perkembangan zaman, PPMH memodifikasi diri menjadi pionir Ponpes yang berbasis Kepemimpinan (*leadership*) sebagaimana dikatakan *Subbanul Yaumi Rijalul*

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor: 01/D/11-II/2023.

Ghoddi (pemuda masa kini adalah pionir masa depan). Tujuan pesantren adalah membina umat Islam yang berakhlak mulia yang kemudian menjadi kader-kader pemimpin Islam yang mampu berjuang di segala bidang (*leiden is leijden*). Siklus regeneratif tidak dapat dihindari dan merupakan sebuah kebutuhan, dimana PPMH Pasarpon juga berjalan seiring dengan perkembangan zaman dengan contoh yang lebih kekinian. Namun, siklus pemulihan tidak normal sejak berhasil qoidah, “Melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik (*Almuhafadhotu ‘Ala Qodiimi Al-Sholeh, Wal Akhdu Bil Jadiidil Al-Ashlah*)”. Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan melengkapi, Amin.

Pada dasarnya, PPMH Pasarpon lebih berorientasi sebagai wahana pembentuk manusia pembelajar. Tatakan orientasi ini lebih mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) dimana mampu mensinergikan trilogy antara Iman (*Dzikir*), Ilmu (*Fikir*) dan Amal (*Tindakan/Ikhtiar*). Karena itulah perlu sekali mengenal PPMH Pasarpon melalui pengenalan dan pendalaman dalam Orientasi Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH). Orientasi ini lebih berupaya membentuk fundamen dasar yang termaktub dalam **Sesanti Santri** yaitu *Berdzikir Kuat - Berfikir Cepat – Bertindak Tepat – Berjamaah Rapat*.

Target dari **Sesanti Santri** ini adalah **Berdzikir Kuat** merupakan cermin dari keimanan seseorang yang mampu melahirkan ketahuian dan kebijaksanaan, bentuk yang dikembangkan *Majelis Dzikir Hasbunalloh* (MDH) Jumat Pahing. **Berfikir Cepat** merupakan cermin dari buahnya ilmu dan luasnya wawasan, bentuk yang dikembangkan adalah Sekolah Minggu Pagi *Enlighmen Pasarpon Institute* (EPIs). **Bertindak Tepat** merupakan cermin dari elaborasi antara Iman (*dzikir*) dan Ilmu (*Fikir*), bentuk yang dikembangkan adalah kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di *Pondok Pesantren Mambaul Hikmah* (PPMH). Dan **Berjamaah Rapat** merupakan cermin dari organisasi yang dikembangkan sebagai kesatuan sistemik

daripada 3 komponen: Santri, Alumni dan PPMH, bentuk yang dikembangkan adalah *Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH)*.⁴⁹

Dalam berperilaku sehari-hari, Seorang Santri PPMH Pasarpon tidak lepas dari cerminan kode etik yang kuat (Adab). Muara Etika PPMH Pasarpon tersimpul dalam **Dasa Jiwa Kapribaden** (*Ten Personality Ethic's*) PPMH Pasarpon. Pada pekan orientasi ini, materi pokok dan wajib dibagi dalam tiga Fasal:

- Fasal I : Kapribaden Mamba'ul Hikmah
- Fasal II : Keorganisasian Mamba'ul Hikmah
- Fasal III : Kerohanian Mamba'ul Hikmah

Dengan model seperti ini yang dicontohkan dalam 3 standar pertarungan (Itqon-Nidhom-Ikhlash), diyakini siswa tidak hanya sekedar mempelajari informasi ketat berbasis teks, namun juga disiplin keras untuk melatihnya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku terbentuk karena penyesuaian tanpa henti, *Al-Insanu Ibnu 'Awaaidihi* (Manusia cenderung melakukan apa yang menjadi kebiasaannya). Kata kuncinya: Disiplin sebagai Modal utamanya dan Istikomah (kontinuitas) sebagai pelumasnya.⁵⁰

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah didirikan oleh KH. Maghfur Hasbulloh pada tahun 1970 sebagai wahana pendalaman agama (*tafaqquh fiddin*) dengan spesifik mengambil santrinya mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo tapi kalau ada santri yang ingin mondok di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah meski masih di bangku MTs dan SMK pondok tetap menerima santri tersebut, maka dari itu di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan pondok pesantren yang secara mayoritas santrinya merupakan mahasiswa. Hal ini dibuktikan jumlah santri sekarang dari 40 santri, ada tiga santri yang masih duduk di bangku MTs, SMA/SMK selebihnya adalah mahasiswa.⁵¹ Dan pondok ini lebih terkenal dimasyarakat dengan sebutan

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor: 02/D/11-II/2023.

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor: 03/D/11-II/2023.

⁵¹ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor: 01/O/11-III/2023.

pondok mbk Neily karena mbk Neily adalah putri dari pendiri pondok ini dan beliau adalah penerus dari almarhum KH. Maghfur Hasbulloh.

KH. Maghfur Hasbulloh merupakan anak dari Kyai Hasbulloh. KH. Maghfur Hasbulloh meninggal dunia pada tahun 1998. Sepeninggal KH. Maghfur Hasbulloh, Sekolah Islam All Inclusive Mambaul Hikmah sempat dihentikan sementara (vakum). Setelah wafatnya KH. Maghfur Hasbulloh, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sempat sempat terhenti sementara, sebelum akhirnya dibuka kembali pada tahun 2011 oleh sahabat saya KH. Fathur Rochman Effendi. Waktu penangguhan sementara kabin ini karena pemulihan yang tidak segera terjadi sehingga menimbulkan tindakan dari masing-masing orang kunci. Demikian pula, saat itu Nyai Naili Farikhah masih bersekolah, sehingga kabinnya tidak mendapat pertimbangan.

Tujuan dirintisnya kembali Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, adalah untuk meneruskan perjuangan beliau KH. Maghfur Hasbulloh. Orang Jawa menyebutnya “*Ora Kepaten Obor*”. Setelah itu adalah sebagai pusat pendalaman agama (*tafaqquh fiddin*), sebagai syiar atau dakwah agama Islam serta menyiapkan *Agent Of Change* dan generasi penerus dari perjuangan agama Islam.

Dari situlah tujuan utama dimulainya kembali *Live-in School Islam* Mambaul Hikmah adalah untuk melanjutkan perjuangan KH. Maghfur Hasbulloh. Mengingat dulu banyak sekali siswa-siswa SMAN Mambaul Hikmah, sayang sekali jika pondok ini hanya tinggal nama dan bangunannya saja. Hal ini menginspirasi KH. Fathur Rochman Effendi dalam mempelopori Sekolah Pengalaman Hidup Islami Mambaul Hikmah.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Kauman Kota Lama ponorogo memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasakan Iman, Islam dan Ihsan yang mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*.

b. Misi

Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader pejuang yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kapribaden Mambaul Hikmah dengan membudayakan Iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu melalui berfikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak tepat, dan membudayakan pengorganisasian melalui berjama'ah rapat.⁵²

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Dari hasil observasi pada tanggal 12 April 2023 letak Pondok Pesantren Mambaul Hikmah berada di wilayah Kota Ponorogo, jalan Parang Centung No.12 (Pasar Pon, Kauman, Kota Lama) Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.⁵³

4. Kondisi Ustadz Ustadzah serta Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

a. Ustadz ustadzah

Dari hasil pengamatan yang dikerjakan peneliti, keseluruhan Ustadz Ustadzah atau guru yang berada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah ada empat guru yang mengajar menggunakan topik kitab yang tidak sama antara guru satu dengan guru lainnya, sebagai berikut:

- 1) KH. Fathur Rochman Effendi mengajar *Mukhtar Al-Ahadits, Tafsir Al-Jalalain, Mabadi Al Fiqh, Arba'in An-Nawawi, Qurotul 'Uyun, Lubabul Hadits dan Fathul Qorib*.
- 2) Ibu Nyai Naili Farikhah mengajar *Risalatul Mahaidh*.
- 3) Ustadz Fahrijal Mahmudi Hidayat mengajar *Qiro'ah, Matan Al-*

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor: 04/D/11-II/2023.

⁵³ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor:02/O/11-III/2023.

Jazariyah, dan Arbagin Nawawi.

- 4) Ustadzah Iklilatul Millah, Wanda Hemalia, dan Roudhotil Nurjanah mengajar *Mabadi Fkhih jus tiga*.⁵⁴

b. Santri

Jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengalami pasang surut bila dihitung pertahunnya, dalam tiap tahun terus meningkat jumlah santrinya maka dikategorikan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengalami peningkatan santri. Dari observasi yang peneliti lakukan, menemukan bahwa pada tahun dua ribu delapan belas sampai dua ribu duapuluh dua mengalami peningkatan dan pada tahun dua ribu duapuluh tiga mengalami penurunan.

- 1) Saat tahun 2018/2019 seluruhnya 35 santri.
- 2) Saat tahun 2019//2020 seluruhnya 37 santri.
- 3) Saat tahun 2020/2021 seluruhnya 43 santri.
- 4) Saat tahun 2021/2022 seluruhnya 45 santri.
- 5) Saat tahun 2022/2023 seluruhnya 47 santri.
- 6) Saat tahun 2023/2024 seluruhnya 40 santri.

Pada Tahun 2022/2023 jumlah santri mencapai 40 santri, yang terdiri dari: 13 santriwan (laki-laki) dan 26 santriwati (perempuan).⁵⁵

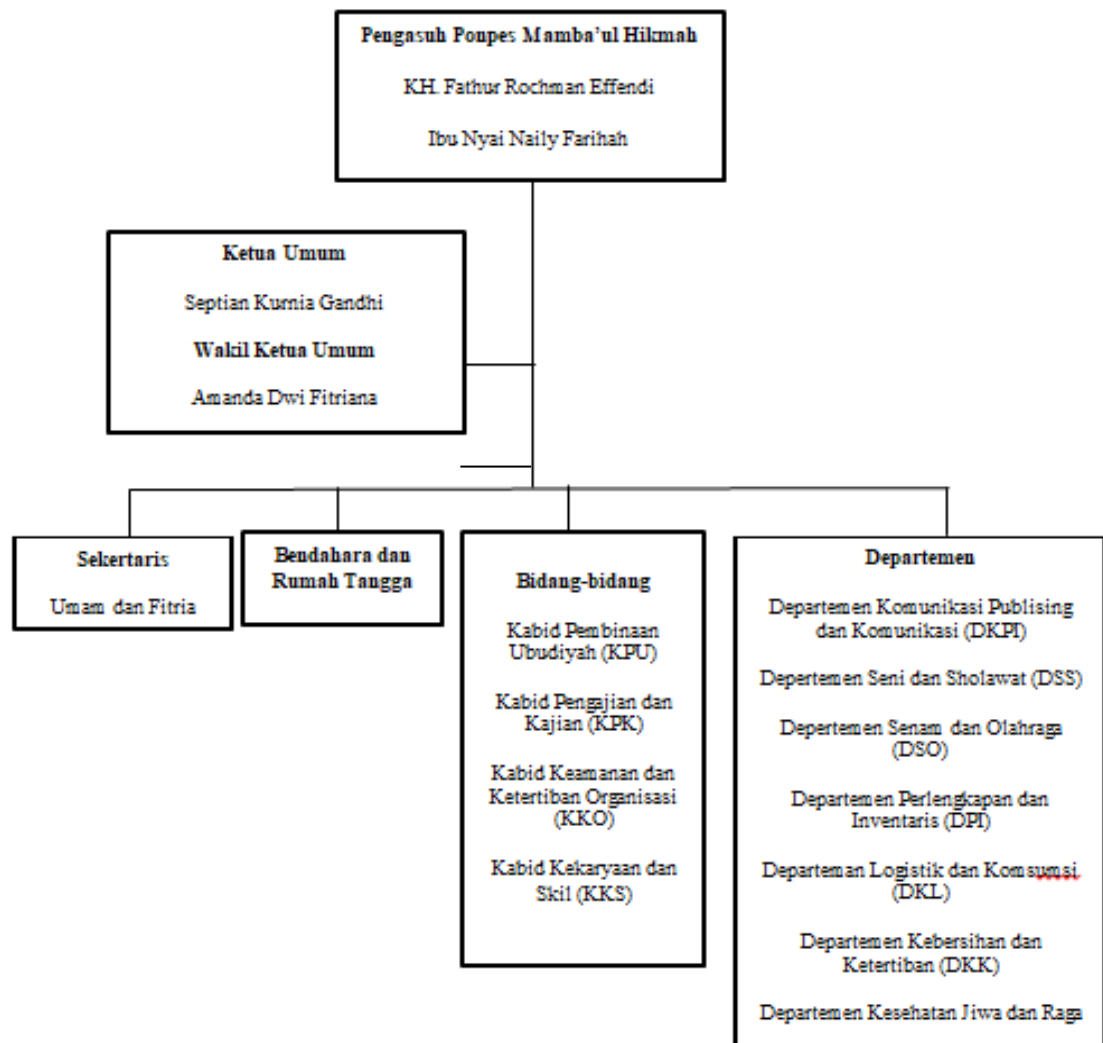
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

konstruksi otoritatif memiliki fungsi yang sangat penting dalam setiap lembaga untuk meringankan membagi tanggung jawab yang dibebankan dalam suatu kelompok atau organisasi. Dengan adanya struktur organisasi memunculkan solidaritas dan kerja sama antar anggota yang telah dibentuk untuk mencapai tujuan di sebuah organisasi dengan mudah tujuan tersebut berhasil diraih. Berikut ini adalah struktur pengurus organisasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagai berikut:

⁵⁴ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor:03/O/13-III/2023.

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor:04/O/13-III/2023.

STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH
MASA HKIDMAD 2022/2023



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

6. Program Kerja Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan Pengurus OSMAH (Organisasi Santri Mambaul Hikmah).

Selanjutnya adalah program kerja (latihan) di Mambaul Hikmah *Islamic Live-in School*, sebagai berikut:

- a. Program Harian

Tabel 4.1 Progam Harian

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	Shubuh: 04.20 WIB Maghrib: 17.25 WIB Isya': 18.37 WIB	Sholat Jamaah Shubuh, Maghrib, Isya' dan Wirid	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Mushola Al-Maghfur
2	17.50 WIB	Membaca Surat Yasin	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Mushola Al-Maghfur
3	18.10 WIB Senin-kamis	KuliahTujuhMenit (KULTUM)	Kabid Pengajiandan Kajian (KPK)	Mushola Al-Maghfur
4	04.45 WIB Setelah sholat subuh	Membaca SuratAl-Waqiah	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Mushola Al-Maghfur
5	05.00 WIB	Membaca Fashohah	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Mushola Al-Maghfur
6	05.00 WIB	Takror	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Mushola Al-Maghfur
7	20.00-21.00 WIB	Ngaji Kitab Kuning	Kabid Pengajian dan Kajian (KPK)	Gedung MDM atau Ndalem Kampung

Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki program kerja yang sudah disusun oleh setiap pengurus organisasi yang diberi amanah oleh pengasuh. Tujuan disusunnya program kerja untuk memudahkan dalam menjalankan kegiatan selama di Pondok Pesantren. Dari sini dapat diketahui program harian yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagian besar dipegang oleh Kabid Pengajian dan Kajian (KPK) dan Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU).

b. Program Mingguan

Tabel 4.2 Progam Mingguan

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	06.30 WIB	Senam MDH	Dept Senam dan Olahraga (DSO)	Halamanbelakang PPMH
2	Minggu ke dan 3 09.00-11.30 WIB	EPIs	Kabid Pengajian dan Kajian (KPK)	Gedung MDM
3	Minggu ke 4 09.00- 10.30 WIB	Roan	Dept Kebersihan dan Ketertiban (DKK)	Halaman PPMH danhalaman MDM
4	Minggu ke 2 09.00- 10.30 WIB	Berkebun	Kabid Kekaryaan danSkill (KKS)	Halaman PPMHdanGedung MDM
5	20.00- 21.00 WIB	Qiro'	Kabid Pengajian dan Kajian(KPK)	Gedung MDM
6	09.000- 11.00 WIB	SABTU (membaca buku)	Kabid Pengajian dan Kajian(KPK)	Perpustakaan PPMH
7	05.00- 05.30 WIB	Istighotsah	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Mushola Al-Maghfur
8	05.00- 05.30 WIB	Lalaran Imrithy	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Mushola Al-Maghfur

Dapat kita lihat Program mingguan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang sudah tertera di atas, sangatlah padat dan teratur santri tidak merasa jenuh dengan kegiatan kerohanian atau mendalami agama karena ada kegiatan senam dan EPIs yang mengolah otot dan pemikiran umum, yang sudah dijadwal oleh pengurus pondok tersebut.

c. Program Bulanan dan Tahunan

Tabel 4.3 Progam Bulanan dan Tahunan

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	08.00- selesai	Muhadhoroh	Kabid Pengajian dan Kajian(KPK)	Mushola Al-Maghfur
NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
2	Waktu liburan semester	Pelatiham Imammuddin	Kabid Pengajian dan Kajian(KPK)	Halaman PPMH
3	Hari santri dan MaulidNabi	PerayaanHariBesar Islam	Kabid Pengajian dan Kajian(KPK)	Halaman PPMH
4	Waktu liburan semester	Ziaroh Wali	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Makam-makamwali
3	Hari santri dan MaulidNabi	PerayaanHariBesar Islam	Kabid Pengajian dan Kajian(KPK)	Halaman PPMH
4	Waktu liburan semester	Ziaroh Wali	Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU)	Makam-makamwali

Seperti umumnya pondok terdapat ziaroh ke tempat wali songo atau muasis, begitu pula di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, sebulan sekali atau setahun sekali ada program ziaroh wali atau muasis, di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah terdapat kegiatan lain selain ziaroh wali yaitu muhadhoroh, pelatihan imammuddin, perayaan hari raya besar Islam.

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Dari hasil observasi tanggal 20 Maret 2023 dapat dilihat sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sarana Prasarana

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Kamar para santri	Tiga belas	Memadai
2.	Tempat mengaji	Tiga	Memadai
3.	Toilet	Enam	Memadai
4.	Almari	Empat puluh	Memadai

		delapan	
5.	Ruang kantor	Satu	Memadai
6.	Ruang Perpustakaan	Satu	Memadai
7.	Almari arsip	Satu	Memadai
8.	Papan pengumuman	Satu	Memadai
9.	Tempat sampah	Delapan	Memadai
No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
10.	Pengeras suara	Tiga	Memadai
11.	Mushola	Satu	Memadai
12.	Rak sepatu	Dua	Memadai

Dapat kita lihat kondisi sarana prasarana yang ada di Pondok tersebut memenuhi setandar pandangan orang umum dan layak dipakai.

B. Deskripsi Data

Pada deskripsi data ini, peneliti menjabarkan tiga tema esensial yang berhubungan dengan uraian hasil penelitian yang dikerjakan yaitu: (a) internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas iman, (b) internalisasi n/ilai-nilai karakter santri melalui asas Islam, (c) internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas ihsan.

1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Iman di Pondok Pesantren

Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan salah satu tempat membentuk karakter santri yang didasari dengan hati, setiap tindakan, tingkah laku, mengambil keputusan, dan apapun yang dia kerjakan merujuk pada hatinya atau keimanannya, artinya Allah murka tidak saya berbuat ini.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Iman di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo, Saat Pengasuh Pondok Pesantren, K.H. Fathur Rocman Effendie saat ditanyai peneliti, mengungkapkan hal itu:

Sebenarnya adanya pondok ini di dirikan, dan semua pondok hakekatnya adalah bagaimana menyebarkan iman itu, yang paling penting dalam hidup ini adalah cuma iman itulah yang paling pokok amantu billahi thummastaqim, imanlah kepada Allah selebihnya urusan lainya adalah istiqomahlah kalau bekerja, paling penting dalam hidup ini adalah yang pertama makrifatullah harus mengetahui hakekat makrifat kepada Allah, jadi disini sholat adalah harga mati yang lain-

lainya bagi saya bergaya metal atau bergaya punk itu monggo yang penting menjaga iman itu paling penting, amantu billah tafaktufiddin kamu belajar ngaji koyo apapun, paleng sakmono mbiyane kitab-kitab dijejer-jejer itu yang paleng penteng adalah hanya ma'rifatullah hanya mengenal iman kepada Allah.⁵⁶

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa iman itu dasar atau syaratnya orang beragama Islam, nasab, santri ahli kitab sekalipun, ahli ibadah tidak bisa menjadi ukuran iman, bisa saja suatu saat kalau di hatinya tidak ada iman atau tidak ada *āmantu billahi thummastaqim*, dan tidak *makrīfātullah* maka murtad dia. Dan sebaliknya, seorang bergaya mental, anak punk, orang yang bertato, lalai sholatnya, ahli maksiat, dikatan pendosa besar di masyarakat sekalipun kalau di hatinya ada iman, *āmantu billahi thummastaqim*, dan *makrīfātullah* bertaubat, maka dosa tidaknya, surga neraka dia, itu urusannya Allah. Yang paling penting dalam hidup itu adalah menjaga iman. Jadi jangan memandang seorang itu beriman atau tidaknya dari fisiknya, penampilannya saja tapi lihatlah bagaimana dia bersikap dengan imannya. Dan di pondok ini sholat berjamaah adalah kewajiban bagi santri untuk melakukannya dari sebuah pendisiplinan agar terciptanya pribadi yang *istikhomah*.

Untuk mengetahui lebih mendalam inilah cara internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas iman. Saat Pengasuh Pondok Pesantren, K.H. Fathur Rocman Effendie saat ditanyai peneliti, mengungkapkan hal itu:

Bagaimana cara Internalisasi, namanya internalisasi adalah membumikan iman itu menjadi seperti ini terdengar akhir-akhir ini saya agak terkejut putrinya seorang penyiar agama Islam murtad, iyakan aneh ibunya yang setiap hari menyampaikan iman pada orang menyebarkan itu, anaknya justru tidak menangkap iman tidak menjadi internalisasi, jadi salah satu di sini *istihgosah* internalisasi iman disitu, sholat berjamaah itu harga mati disini, saya doakan santri saya jadi seniman atau apapun monggo tapi tetep iman adalah harga mati, disini persoalan-persoalan kebudayaan budaya monggo itu saya bebaskan santri-santri berkembang dengan rambutnya di cet (semir) bukan konteks iman, internalisasi iman adalah konsepnya ontologis namanya sampai mendarah daging, jadi agama itu bukan verifikasi, nasabnya bagus tapi bukan ukuran iman, iman itu adalah betul-betul internalisasi kita *alamdulillah* iki engko sugih ingsaAllah, ora payu-payu Gusti Allah mboten sare ngono yakin.⁵⁷

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 01/W/5-4-2023.

⁵⁷ Lihat Tanskrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 02/W/5-4-2023.

Cara internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui iman di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah dengan sholat berjamaah, istihgosah yang dilakukan setiap malam jumat pahing, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat memngingat Allah, pengasuh membebaskan santrinya bergaya dengan menyemir rambutnya, berpenampilan seniman, dan berpenampilan sesuai karakternya dalam berproses, itu bukanlah konteks dari iman, internalisasi iman itu konsepnya ontologis iman sampai mendarah daging. Bukan hanya didengarkan dan dilakukan tapi lebih dari itu, mengukuhkan hati dari godaan dengan iming-iming yang lebih indah yang menggoyahkan iman, dan jagalah keistikhomah.

Berikut penjelasan yang disampaikan sekretaris dua yaitu Fitria Puju Atma Dewi mengenai kegiatan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang mengandung asas iman dan karakter yang dihasilkan dalam kegiatan pondok melalui asas iman pada santri:

Kembali iman itu iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman adanya khodok kodar, jadi kegiatan pondok yang menumbuhkan iman yaitu sholat jamaah, wiritdan, membaca surat yasin dan al-wakiah yang dilakukan setelah sholat magrib dan subuh, istihgosah, dan membaca Al-Qur'an. Karakter santri yang beriman adalah memiliki pribadi yang lebih baik, takut berbuat yang negatif yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dia akan lebih menjaga dirinya dari segi melakukan keburukkan, tidak mudah melakukan dosa dan dholim, dan selalu ingat kepada Allah dalam semua kegiatan sehari-hari.⁵⁸

Wawancara yang didapat peneliti yaitu dasarnya iman adalah rukun iman yang tertera di wawancara diatas, pastinya orang islam memahami itu, kemudian di pondok ini ada kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan dan meningkatkan keimanan atau internalisasi asas iman adalah sholat berjamaah lima waktu, wiritdan, membaca surat yasin yang dilakukan pada setiap setelah sholat magrib dan membaca surat al-wakiah yang dilakukan pada setiap setelah sholat subuh, istihgosah yang dilakukan setiap malam jumat pahing, dan membaca Al-Qur'an atau disebut tadarus yang dilakukan pada setelah membaca surat al-wakiah. Nah dari sini kita bisa pahami iman itu bukan sekedar tahu melainkan percaya,

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 03/W/16-4-2023.

yakin atas rukun iman itu, kemudian dikerjakan yang semestinya bagaimana. Dan karakter santri yang beriman memiliki sikap yang mengoreksi dirinya untuk lebih baik lagi dari kemaren, takut berbuat buruk yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, berhati-hati dalam melakukan sesuatu takutnya melakukan kekhilafan, dan dholim dan selalu mengingat Allah apapun yang kita lakukan.

Observasi yang didapat yaitu banyak sekali kegiatan di pondok yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan santri yaitu sholat berjamaah, wiritdan, istihgosah, dan membaca Al-Qur'an. Karena itu didalam kegiatan tersebut santri dianjurkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, selain itu juga diistiqomahkan sebagai pengangan dalam menjaga ruh (jiwa).⁵⁹ Ketika ruh menyatu dengan sang pencipta yaitu Allah, maka pribadi itu akan terjaga dari perbuatan yang buruk bahkan merusak agama Islam. Jadi ketika melakukan ibadah harus dengan sungguh-sungguh, mefokuskan pikiran dan hati hanya untuk Allah supaya ada ketetapan, kekukuhan dalam jiwa.

2. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Islam di Pondok Pesantren

Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah selain menyebarkan tentang keimanan juga mengajarkan ilmu agama Islam, apa saja yang kita ketahui, dihayati, memahami, pelajari, pikirkan tentang Islam yang bersumber dari Hadis Nabi Saw dan fikih yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan pentingnya santri belajar Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Islam, menurut temuan Wawancara K.H. Fathur Rochman Effendi selaku pengasuh menyatakan bahwa:

Disini sangat kental namanya juga tafaqquh fiddin, ora dzikir yo pikir, pikir adalah kemampuan cerdas berpikir, yang butuh pemikiran adalah Islam, paling benar mempelajari Islam adalah mempelajari seluruh perilaku kanjeng Nabi Saw lewat hadits-haditsnya, itu konsep internalisasi, internalisasi Islam adalah mempelajari apa yang menjadi amaliyah-amaliyah dari pada kitab-kitab, kitab kuning memakai tesis anti tesis sintesis, membaca kitab kuning dalilnya

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor: 05/O/14-III/2023.

bahayanya ilmu adalah lupa, hilangnya ilmu adalah tidak belajar, syarat mempelajari ilmu adalah terus menerus.⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan pengasuh, dapat penjabaran bahwa Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu semangat dalam mencari ilmu, belajar, dan membuang kemalasan, keputusan dalam *tolabul 'ilmi* dan mempelajari seluruh perilaku kanjeng Nabi Muhammad Saw, bila belajar kitab kuning itu harus lengkap bukan dibaca maknanya saja tapi penjelasan maksud dari maknanya, oleh karena itu kalau mau belajar harus ada gurunya suapa tidak sesat di jalan, di Pondok Mamba'ul Hikmah juga mengajarkan konsep belajar, berlatih, beramal maksudnya mendapat ilmu langsung dipraktekkan kemudian diamalkan atau berbagi ilmu dengan orang lain, dalam mengamalkan ilmu mencegah lupa atau hilangnya ilmu. Kalau lupa belajar lagi, berlatih lagi, dan diamalkan, itu adalah yang dimaksud pengasuh syarat mempelajari ilmu adalah terus menerus.

Selaras dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh sekretaris dua Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, Fitria Puji Atma Dewi, mengenai pentingnya belajar, berlatih, beramal bahwa:

Sangat penting, tujuan dari belajar adalah bisa mengamalkan jadi bukan hanya mempelajari saja tapi dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Dari wawancara di atas bisa di pahami bahwa belajar itu sangat penting karena belajar adalah kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan, sebuah ilmu yang didapat diamalkan, mengapa seperti itu karena percuma saja mendapatkan ilmu tidak diamalkan sia-sialah dia belajar dan belajar, berlatih, beramal merupakan aktifitas yang menghindari terjadinya lupa pada ilmu juga bermanfaat bagi orang lain bila diamalkan.

Peneliti melakukan wawancara dengan K.H Fathur Rochman Effendie mengenai cara kiai mencontohkan yang butuh pemikiran adalah Islam dalam kegiatan dipondok,

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 04/W/5-4-2023.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 05/W/17-4-2023.

berikut ini penjelsan beliau:

Saya mempunyai ide untuk berkonsentrasi pada kitab kuning dari sudut pandang kitab-kitab salaf abad pertengahan. Seperti kitab antarlain *mukhtarul hadist*, *tafsir al-jalalain*, *safinatun najah*, *mabadi fiqih*, *ta'lim muta'alim*, itu menggunakan konsep teori, aksi, kontemplasi. Teorinya dari kitab-kitab tersebut, kemudian diaplikasikan dalam seluruh aksi (kehidupan sehari-hari) kemudian kita melakukan kontemplasi apakah perbuatan kita selaras antara teori dan aksi.⁶²

Jadi dapat diketahui yang butuh pemikiran adalah Islam dalam kegiatan mengaji kitab kuning dipondok Mamba'ul Hikmah mengambil kitab tentang *mukhtarul hadist*, *tafsir al-jalalain*, *safinatun najah*, *mabadi fiqih*, *ta'lim muta'alim*, sebagai acuan dalam belajar ilmu agama Islam yang termasuk dalam pengajaran trilogi ajaran Islam, pengasuh membekali santrinya dalam mencari ilmu itu harus ada tiga prinsip yaitu teori, aksi, dan kontemplasi. Maksudnya adalah yang dinamakan teori itu dari kitab-kitab tersebut, lalu dipraktekan dalam seluruh aksi (aktifitas sehari-hari) lalu kita berpikir apakah tingkahlaku kita sesuai antara teori dan aksi atau mengoreksi diri. Pengasuh mengharapkan apa saja yang beliau sampaikan kepada santrinya bisa diamalkan dikehidupannya entah di lingkungan keluarga, masyarakat, kerja, pengasuh benar-benar berharap santrinya bisa menjadi orang yang berguna di lingkungannya. Maka dari itu beliau kalau mendidik santrinya dengan tegas kalau dia salah ya salah lalu diluruskan yang benar sesuai agama Islam itu seperti apa.

3. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Ihsan di Pondok Pesantren

Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mengajarkan sopan santun yang sering disebut dengan membumikan adab, dan menjaga persaudaraan, di pondok inilah tempat pembentukan karakter melalui asas ihsan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Ihsan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama

⁶² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 06/W/5-4-2023.

Ponorogo, saat Pengasuh Pondok Pesantren, K.H. Fathur Rocman Effendie saat ditanyai peneliti, mengungkapkan hal itu bahwa:

Ihsan itu tasawufnya, cara menggunakan ihsan *fāillamtakun tarāhu fainnahu yarāka* itu namanya musyahadah, kita melakukan apapun Allah tahu, kita memiliki pemahaman bahwa kita merasa terawasi selalu oleh Allah, *An ta'budallāha kaannaka tarāhu fain lam takun tarāhu fainnahu yarāka* “bahwasannya ihsan itu kalian menyembah kepada Allah Swt seakan-akan kalian melihat-Nya, walaupun kalian tidak mampu melihat-Nya maka ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Melihat (apa yang kalian kerjakan)” jadi meskipun putranya seorang pendakwah, seorang santri Islamnya ihsanya itu bukan ukuran, ukuranya adalah hati.⁶³

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) bisa disimpulkan bahwa internalisasi karakter santri melalui ihsan adalah santri memiliki pemahaman atau rasa di hatinya apapun yang di lakukan Allah melihatnya, merasa kalau diawasi Allah, ihsan menuntun kita ketika beribadah seolah-olah kita bisa melihat Allah. Namun bukan berarti kita membayangkan wujud dan bentuk Allah karena sungguh kita tak akan mungkin mampu membayangkan Zat Yang Maha Mulia, permaknaan diatas sebagai tamsil atau mengibaratkan, contohnya dalam kehidupan sehari-hari kita sekolah atau kuliah, dihadapan kita ada ibu kita atau guru tentu kita akan bersemangat pergi kesekolah atau kuliah, begitu pula dalam hal ibadah. Dan ihsan tidak bisa diukur dengan setatus anaknya siapa, pangkatnya apa, pekerjaannya apa, pola dia hidup, pergaulannya, ekonomi, keunggulan pemikiran tapi ihsan bisa kita rasakan dan kita ketahui dengan hatinya, dia sebenarnya bagaimana, hatinya itu seperti apa.

Mengenai karakter yang dimilikisantri melalui asas ihsan, peneliti melakukan wawancara kepada K.H Fathur Rocman Effendie selaku pengasuh pondok pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

Setidaknya dia memiliki akhlakul karimah, dengan ihsannya itu seakan akan akhlakul karimah tidak pencitraan, apa yang dilakukan semata-mata mencari ridho Allah. Mempunyai jiwa yang murni sebagai sorang yang Islam memiliki akhlakul karimah yang murni.⁶⁴

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 07/W/5-4-2023.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 08/W/5-4-2023.

Dari wawancara di atas ihsan itu menuntun kita yakin bahwa Allah melihat kita, mengawasi segenap tingkah laku kita, siapa saja yang memiliki sifat seperti itu akan terhindar dari perilaku tercela dan maksiat, memiliki sikap yang berakhlakul karimah, dan melakukan kebaikan semata-mata mencari ridho Allah. Bukan melakukan kebaikan, menolong untuk mencari perhatian orang, pamer, ingin dipuji apalagi pencitraan.

Adapun mengenai membumikan adab di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, peneliti melakukan wawancara kepada sekretaris dua yaitu Fitria Puju Atma Dewi, menjelaskan bahwa:

Berbicara tentang membumikan adab di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat ditekankan karena membumikan adab itu tatakrama, perilaku, sopan santun, artinya dalam penerapan kehidupan dalam membumikan adab otomatis bukan hanya lebih tua namun dengan lebih muda kitapun memiliki adab.⁶⁵

Dari hasil wawancara di atas membumikan adab di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah itu tidak hanya untuk yang lebih tua saja tapi kepada lebih muda dari kita, jadi membumikan adab itu loyalitas, tidak memilih-milih sopan kepada orang tertentu saja. Membumikan adab di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat ditekankan untuk melatih kebiasaan dan memperbaiki akhlak dari pengaruh kemajuan teknologi dan pergaulan bebas.

Berikutnya adalah mengenai menjaga persaudaraan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, peneliti melakukan wawancara kepada sekretaris dua yaitu Fitria Puju Atma Dewi, menjelaskan bahwa:

Bukan hanya membumikan adab yang ditekankan tapi menjaga persaudaraan juga, karena yang tadinya individu bertemu dengan individu akhirnya tercipta namanya sebuah perkenalan, perkenalan mewujudkan keakrabpan, keakrabpan terciptalah sebuah kekeluargaan, nah kekeluargaan itu kan persaudaraan itu sendiri. Rasa menjaga persaudaraan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat kental karena penanaman dari pengasuh, dari pengajarannya, dan implementasi yang dilakukan setiap hari, itu tidak berjalan satu hari, dua hari tapi berjalan setiap hari.⁶⁶

Dari wawancara di atas bahwa menjaga persaudaraan di Pondok Pesantren

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 09/W/17-4-2023.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor: 10/W/18-4-2023.

Mamba'ul Hikmah merupakan kewajiban setiap santri untuk menjaga persaudaraan, harus perhatian dan membantu kepada teman bila dia terkena musibah, dalam kebersamaan di nomer satukan, dipondok ini juga melarang santrinya bersifat individual, saling bermusuhan, egois, pilih-pilih teman, dan tidak peduli kepada temannya, mengapa harus begitu, karena santri di pondok tersebut tinggal dalam satu lingkungan bahkan satu atap yang semulanya tidak mengenal menjadi saudara kan nyaman jadinya. Juga dilarang keras untuk memutus tali persaudaraan entah permasalahan sebesar apapun diselesaikan dengan musyawarah dengan naik-baik, bila ada yang sampai memutus persaudaraan maka santri tersebut bukanlah bagian dari keluarga Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian yang terkait internalisasi nilai-nilai karakter santri berdasarkan trilogi ajaran Islam, oleh karena itu peneliti memperoleh data penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada pembahasan penelitian ini akan membahas kesesuaian teori yang sudah dipelajari dengan hasil data di lapangan sesuai rumusan masalah.

1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Iman di Pondok Pesantren

Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Menurut Imam Al-Ghazali Iman dalam Nur Hadi adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan, dan dilakukan dengan perbuatan.⁶⁷ Begitu pula dengan penjelasan di dalam surat al-Hujurat: 15 dapat kita pahami bahwa karakter orang yang beriman adalah bahwa iman tidak hanya berhenti pada membenaran di hati (*tasdiq bi al-qalb*) semata, tetapi harus diikuti dengan keterlibatan lisan (*iqrar bi al-lisan*), dan aktualisasi perbuatan (*amal bi al-arkan*), sehingga lebih jauh makna iman adalah keterlibatan dimensi teologis dan fisis.

Sejalan dengan definisi iman di atas maka dapat diketahui di Pondok Pesantren

⁶⁷ Nur Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW," *Intelektual* 9, no. 1 (April 2019): 5.

Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berbasis agama Islam, santrinya mayoritas adalah mahasiswa yang berlandaskan iman kepada Allah. Untuk menjaga keimanan santrinya atau internalisasi nilai-nilai karakter santri melalui asas iman Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo, KH. Fathur Rocman Effendie selaku pengasuh PPMH melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan dan menjaga keimanan santrinya yaitu dengan sholat berjamaah lima waktu, wirid dan, membaca surat yasin yang dilakukan pada setiap setelah sholat magrib dan membaca surat al-waqi'ah yang dilakukan pada setiap setelah sholat subuh, istihgosah yang dilakukan setiap malam jumat pahing, membaca Al-Qur'an atau disebut tadarus yang dilakukan pada setelah membaca surat al-waqi'ah, dan sholawat diba' al-berjanji. Pengasuh membebaskan santrinya bergaya dengan menyemir rambutnya dalam berproses, itu bukanlah konteks dari iman, internalisasi iman itu konsepnya ontologis iman sampai mendarah daging.

Dari hasil pengamatan peneliti dalam kajian iman yang dilaksanakan pada jam delapan tempatnya di madrasah diniyyah mamba'ul hikmah yang mengaji hadits arba'in nawawiyah yang di sampaikan oleh ustadz Fahrijal Mahmudi Hidayat dan ini potongan hadis yang menyangkup pembelajaran mengenai iman yang diriwayatkan Muslim.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ

Arti hadits:

Dari Umar Radhiyallahu 'Anhu juga dia berkata: ketika kami duduk-duduk disisi

Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanyabekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam) seraya berkata, “ *Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?*”, Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam: “ *Islam adalah engkau beksaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembag) selain Allah. Dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan sholat, menunaika zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu*”, kemudian dia berkata, “ anda benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: Beritahukan aku tentang Iman. Lalu beliau bersabda, “ *Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab- Nya, raul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk*”, kemudian dia berkata, “anda benar”.

Maka dari itu sholat yang paling ditekankan dalam internalisasi iman di Pondok Pesantren Mamba'ul karena sholat ialah tiangnya agama, mengapa begitu karena sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat (beriman), Islam didirikan atas lima tiang salah satunya adalah sholat, sehingga barang siapa yang mendirikan sholat, maka ia mendirikan agama Islam, dan barang siapa meninggalkan sholat ia meruntuhkan agama Islam.⁶⁸ Maka dari itu pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat menekankan dan sensitif tentang sholat terutama sholat berjamaah itu harga mati disini karena sesibuk-sibuknya kepentingan kuliah atau organisasi diluar pondok maka harus sholat berjamaah di pondok, karena pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sangat khawatir kalau santri lalai atas kesibukkan dunianya. Dan kita diciptakan di dunia ini hanya untuk menyembah Allah dan menjadi kholifah, coba renungkan kembali apa yang kita dapat dari guru-guru kita, apa yang beliau sampaikan kepada kita, kita itu di didik tujuan apa, boleh sesekali tidak taat kepada agama Islam tapi tetaplah jaga kewajiban kamu kepada yang menciptakan dunia seisinya yaitu Allah Swt. Jangan memiliki perasaan aku tidak pantas sholat karena dosaku tidak bisa dimaafkan, itu semua salah besar karena Allah Maha mengampun, dan Maha pemaaf pada hambanya, yang terpenting bertaubat lalu taatlah apa yang diperintahkan dan jauhi apa yang dilarang Allah, maka Allah akan mengurus itu semua.

⁶⁸ Faqih Purnomosidi, Widiyono, and Anniez Rahmawati Musslifa, *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologi Dengan Sholat Duha* (Kediri: Lembaga Chakra Brahmama Lentera, 2022), 16.

Adapun menjaga iman dengan cara personal, pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mengatakan kepada santrinya, bukan dunia saja yang dioponi (dijaga) tetapi ruh (jiwa) juga dijaga, sholat tahajudlah dan berdoa minta ketetapan iman bukan minta kaya, punya mobil, minta kesuksesan, pekerjaan yang gajinya besar dan lainnya, karena keimanan lebih utama dari pada dunia. Karena sholat tahajud salah satu waktu yang paling mustajab untuk memohon doa. Rasulullah SAW bersabda: “ pada tiap malam Tuhan kami Ṭabaraka wa Ta’āla turun (ke langit dunia) ketika tinggal sepertiga malam yang akhir. Ia berfirman: Barang siapa yang menyeru-Ku, akan Aku perkenankan suaranya. Barang siapa yang meminta kepada-Ku, Aku perkenankan permintaannya. Dan barang siapa yang minta ampunan kepada-Ku, Aku ampuni dia.”⁶⁹ Maka dari itu pengasuh sering mengingatkan, mengawasi, dan sedikit menekankan santrinya untuk bangun di sepertiga malam akhir untuk melakukan sholat tahajud, berdoa apa yang dia rasakan dan yang paling penting ketetapan iman. Bagi santri dan orang awam yang bangun di seperti malam akhir itu berat karena harus melawan rasa ngantuk, malas, dan udara yang dingin, dinginnya air wudhu, godaan-godaan itulah yang membuat malas melakukan sholat tahajud tetapi kalau kamu melawan itu semua, maka engkau tidak akan sia-sia melakukan ibadah tersebut, karena Allah telah berfirman fadilahnya bagi orang yang melakukan sholat tahajud kemudian berdoa.

Untuk penjelasan karakter-karakter orang yang beriman juga di jelaskan dalam

QS. Al-Baqarah:177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

⁶⁹ Adnan Tarsyah, *Dahsyatnya Tahajud, Subuh, Dan Dhua Keberkahan Bangun Pagi* (Jakarta: Shahih, 2016), 17.

Yang artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu sebuah kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberi harta dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177).

Diantara karakteristik orang beriman menurut surat al-Baqarah: 177 adalah mukmin yang memiliki karakter iman meliputi pelaksanaan kewajiban agama, di antaranya jihad di jalan Allah, menahan diri dari perbuatan jahat, mencintai Allah dan RasulNya lebih dari apapun, mencintai manusia karena Allah, benci untuk kembali pada kekufuran, salat, puasa ramadhan, naik haji, menunaikan zakat, melaksanakan amanah, suka membantu dan memberi sedekah kepada orang lain, menghormati tamu dan tetangganya, tidak melakukan dosa.⁷⁰

Dari penjelasan surat al-Baqarah ayat 177, sama halnya dengan hasil wawancara peneliti bahwa santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo memiliki karakter berlandaskan iman yaitu kukuh pada kepercayaan (imannya), menjaga sholat lima waktu berjamaah, istihgosah yang dilakukan pada malam jum'at pahing di pondok ini, melakukan kewajibannya sebagai orang Islam, memiliki pribadi yang lebih baik, takut berbuat yang negatif yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dia akan lebih menjaga dirinya dari segi melakukan keburukkan, bila dia melakukan prilaku yang dilarang Allah karena khilaf, dia segera bertaubat minta ampunan kepada Allah dan tidak mengulangi perbuatan itu lagi, tidak mudah melakukan dosa dan dholim, berhati-hati dalam setiap tindakannya, ucapannya, dan sikapnya, suka menolong orang yang membutuhkan bantuan, rukun terhadap tetangga, memiliki rasa syukur dalam segala yang diberikan Allah atas kerja kerasnya dalam mencapai yang dia inginkan, memiliki sifat dermawan setelah itu diam apa yang dia berikan kepada orang lain, biasanya orang yang

⁷⁰ Shofaussamawati, "Iman Dan Kehidupan Sosial," *Riwayah 2*, no. 2 (2016): 216.

memiliki iman yang kukuh itu tidak memandang orang dari segi penampilan melainkan bagaimana orang tersebut merespon kejadian yang baru saja terjadi kemudian berhati-hati dalam menanggapi orang lain, selalu ingat kepada Allah dalam semua kegiatan sehari-hari, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan taat pada peraturan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman.

2. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Islam di Pondok Pesantren

Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau ke Esaan Tuhan yang oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terahir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.⁷¹

Islam adalah satu-satunya agama yang diakui Allah di sisi-Nya, dimana agama adalah fikih, karena mencakup segala perbuatan manusia dalam kehidupannya setelah dia beriman. Jika dilihat dari segi urgensi hukum memang sangat urgen, karena agama berisi hukum. Nilai-nilai dalam Islam ialah Al-Qur'an dan hadits atau sunnah Rasulullah Saw. Dalam menjabarkan kedua demensi ini, diperlukan adanya akal atau rasional manusia agar pesan-pesan tersebut dapat disampaikan kepada tataran hidup sepanjang zaman.

Lalu, Islam sebagai ilmu pemahaman. Pendekatan kedua, Islam sebagai bentuk pengetahuan, mengacu pada pemahaman keseluruhan sistem pemikiran dan pengajaran Islam. Dalam hal ini pemahaman manusia terhadap Islam dikonstruksi dan dikembangkan atas dasar penafsiran umat Islam terhadap makna atau maksud ajaran Islam. Intisari hikmah Islam adalah sebagai kelonggaran terhadap alam semesta. Islam bukan hanya aqidah atau keyakinan semata-mata, melainkan juga peradaban, dan setiap peradaban mencakup segi-segi kehidupan moral, material, pemikiran dan perasaan.⁷²

Begitu pula dengan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama

⁷¹ Muhammad Asvin Abdur Rohman and Sungkono, "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an," *Al-Mikraj* 2, no. 2 (June 2022): 53.

⁷² Rahmat, *Pengantar Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018), 6.

Ponorogo, pengajaran tentang agama Islam dengan mengaji kitab kuning yaitu *mukhtarul hadist, tafsir al-jalalain, safinatun najah, mabadi fiqih, ta'lim muta'alim*, supaya santri memiliki bekal ilmu agama Islam dalam melakukan segala kegiatan, tindakan selalu menganut pada apa yang di contohkan Nabi Muhammad saw, bila ada suatu permasalahan di masyarakatnya, dia bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan dasar Al-Qur'an dan hadits. Dan melakukan amar ma'ruf (berbuat yang baik), nahi munkar (mencegah yang buruk) dan beriman kepada Allah.

Dari hasil observasi peneliti lakukan dalam kajian pengetahuan agama Islam yang dilaksanakan pada jam delapan tempatnya di madrasah diniyyah mamba'ul hikmah yang mengaji kitab mabadiul fiqiyah jus tiga yang di sampaikan oleh ustadzah Iklilatul Milla dan Wanda Hemalia, dan ini beberapa isi dari kitab mabadiul fiqiyah jus tiga yang menyangkup pembelajaran mengenai ajaran Islam.

أَنْوَاعُ الْمُطَهَّرَاتِ أَرْبَعَةٌ: الْمَاءُ وَالتُّرَابُ وَالحَجَرُ وَالدَّبْعُ

Artinya: macam-macam benda yang dapat mensucikan itu ada empat, yaitu: air, debu, batu dan menyamak (untuk kulit binatang).

شُرُوطُ الْوُضُوءِ خَمْسَةٌ: (1) أَنْ يَكُونَ الْمُتَوَضِّئُ مُسْلِمًا. (2) أَنْ يَكُونَ مُمَيَّرًا. (3) أَنْ لَا يَكُونَ عَلَى

أَعْضَاءِ الْوُضُوءِ حَائِلٌ يَمْنَعُ وُضُوءَ الْمَاءِ الْبَشْرَةَ كَشَمْعٍ وَشَحْمٍ وَغَمْضِ عَيْنٍ. (4) أَنْ لَا يَعْتَقِدَ فَرَضًا

مِنْ فَرُوضِهِ سُنَّةً

Artinya: Syarat-syarat wudhu itu ada 5, yaitu: 1. Orang yang melakukan wudhu' itu adalah seorang islam, 2. Hendaknya ia seorang yang mumayyiz, 3. Jangan sampai ada lapisan penghalang yang mencegah sampainya air pada kulit, seperti: lapisan lilin, lemak, 4. Agar orang yang berwudhu itu sampai menyangka apa yang difardhukan adalah sunnah, 5. Air yang suci.

شُرُوطُ صِحَّةِ الصَّلَاةِ: (1) الطَّهَارَةُ مِنَ الْحَدَثَيْنِ. (2) طَهَارَةُ الثَّوْبِ وَالْمَكَانِ مِنَ النَّجَاسَاتِ. (3) سِتْرُ

الْعَوْرَةِ. (4) اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ. (5) دُخُولُ الْوَقْتِ

Artinya: Hal-hal yang menjadi syarat sahnya shalat: 1. Taharaah (bersuci) dari kedua hadits (hadits kecil atau besar), 2. Thaharoh (bersuci) badannya, pakaian dan tempatnya menghadap ke kiblat, 5. Waktu shalat telah masuk.

أَرْكَانُ الصَّلَاةِ ثَلَاثَةٌ عَشْرَ: (1) النِّيَّةُ مَقْرُونَةٌ مَعَ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ. (2) الْقِيَامُ لِلْقَائِدِ فِي الْفَرَضِ. (3)

تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ. (4) قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ. (5) الرُّكُوعُ مَعَ الطَّمَأْنِينَةِ. (6) الْاِعْتِدَالُ مَعَ الطَّمَأْنِينَةِ. (7) الْجُلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ مَعَ الطَّمَأْنِينَةِ. (8) الْجُلُوسُ الْأَخِيرُ. (9) التَّشَهُدُ فِي الْجُلُوسِ الْأَخِيرِ. (10) الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجُلُوسِ الْأَخِيرِ. (12) تَرْتِيبُ الْأَرْكَانِ. (13) التَّسْلِيمَةُ

الأولى

Artinya: Rukun-rukun shalat itu ada 13, yaitu: 1. Niat, diiringi dengan mengucapkan takbirotul ihram, 2. Berdiri, bagi orang yang mampu melakukan dalam shalat fardu, 3. Takbirotul ihram, 4. Membaca Al-Fatihah, 5. Ruku' dengan tuma'ninah, 6. I'tidal dengan tuma'ninah, 7. Sujud dua kali dengan tuma'ninah, 8. Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah, 9. Duduk terahir, 10. Membaca tasyahud dalam duduk yang terahir, 11. Membaca shalawat atas nabi Muhammad SAW, dalam duduk yang akhir, 12. Mentertibkan semua yang menjadi rukun-rukun shalat, 13. Mengucapkan salam yang pertama.

مُبْطَلَاتُ الصَّلَاةِ: تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِالْحَدَثِ، وَبِوُقُوعِ النَّجَاسَةِ إِنْ لَمْ تُنْقَ حَالًا، وَبِاِنْكِشَافِ الْعَوْرَةِ إِنْ لَمْ تُسْتَرَّ حَالًا، وَبِالْكَلَامِ الْعَمْدِ، وَبِمَا يُفْطِرُ الصَّائِمَ عَمْدًا، وَبِالْأَكْلِ الْكَثِيرِ نَاسِيًا، وَبِثَلَاثِ حَرَكَاتٍ مُتَوَالِيَاتٍ وَلَوْ سَهْوًا، وَبِالضَّرْبَةِ الْمُفْرَطَةِ، وَالْوَثْبَةَ الْفَاحِشَةَ، وَبِزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ عَمْدًا، وَبِالْفَهْقَهُةِ، وَبِتَغْيِيرِ النَّيَّةِ، وَبِتَرْكِ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ أَوْ شَرْطٍ مِنْ شُرُوطِهَا

Artinya: Sholat itu menjadi batal dikarenakan: 1. Hadats, 2. Kejatuhan benda najis kalau tidak segera dibuang, 3. Terbuka auratnya kalau tidak segera ditutup, 4. Mengerjakan hal-hal yang membatalkan orang berpuasa, sedang mengerjakan itu dengan sengaja, 5. Banyak makan sekalipun lupa, 6. Tiga kali berturut-turut melakukan gerakan, sekalipun lupa, 7. Memukul dengan keras, 8. Melompat dengan lompatan yang kurang patut, 9. Menambah suatu fi'il (pekerjaan yang merusak bilangan rukun dengan kesengajaan) misalkan: ruku', i'tidal, sujud, 10. Tertawa dengan keras, 11. Merubah niat, 12. Meninggalkan salah satu rukun dan syaratnya sholat.

Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga membekali santrinya dalam mencari ilmu itu harus memiliki tiga prinsip yaitu teori, aksi, dan kontemplasi. Maksudnya adalah yang dinamakan teori itu dari kitab-kitab tersebut, lalu dipraktekan dalam seluruh aksi (kehidupan sehari-hari) lalu kita berpikir apakah perbuatan kita selaras antara teori dan aksi atau mengoreksi diri. Oleh karena itu santri tidak hanya belajar, memahami teori lalu diabaikan begitu saaja, melaikan apa yang didapat saat belajar dilaksanakan sesuai dengan pemahaman ketika belajar, kemudian intropeksi diri selama ini apakah sudah benar saya melakukan hal ini, apakah sudah sesuai dengan pengetahuan

yang saya dapat, ketika lupa membaca kembali teori tersebut.

Bahwasanya santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga dibekali amalan yaitu belajar, berlatih, beramal dalam *ṭolabul ilmi*, setiap ilmu yang didapat segera dipraktekkan kemudian diamankan atau berbagi ilmu dengan orang lain, yang dikatakan ilmunya bermanfaat adalah bermanfaat buat orang lain, dan ilmu yang bermanfaat merupakan amalan yang tidak terputus meski orang tersebut sudah meninggal, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang artinya “jika seorang meninggal dunia maka terputuslah segala amalannya, kecuali tiga hal. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang sholeh atau sholihah”. Mengamal dan mengajarkan ilmu adalah upaya agar ilmu tetap hidup, tumbuh dan berkembang. Jadi jangan malu-malu untuk berbagi ilmu kepada orang lain, bukan hanya pahalanya yang besar tapi mengamalkan ilmu juga bermanfaat buat kita, kenapa begitu karena setiap ilmu itu kita ucap dan kita ulang terhindar dari lupa, nah jadi masa belajar, mendapat ilmu mpun tidak terasa sia-sia.

Mengapa harus menuntut ilmu, karena belajar atau menuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam wajib setiap orang muslim, Rasulullah Saw bersabda: “menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim.” Allah Taala menjelaskan bahwa salah satu nikmat dari-Nya dan kesempurnaan anugerahnya pada manusia adalah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷³ Oleh karena itu ilmu pengetahuan dapat menghilangkan kebodahan dalam diri manusia, orang yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan terutama ilmu Agama Islam akan mulia dikehidipan dunia dan akhirat, maka dari itu janganlah bosan pada saat belajar menambah ilmu pengetahuan.

Dan dalam menuntut ilmu kita harus memiliki sebuah prinsip untuk tidak malas-malasan dalam belajar dan aktifitas belajar, karena bermalas-malasan membuat menunda kita mendapatkan ilmu tersebut, misal seharusnya kita sudah menguasai bab tentang sholat jenazah dan urutan tahlil tapi yang didapat hanya menguasai bab sholat lima waktu

⁷³ Adnan Tharsyah, *16 Jalan Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: Hikmah, 2006), 43.

saja, bukankan sangat merugikan kita sendiri, dan tidak hanya ilmu yang tersia-siakan tapi waktu menuntut ilmu, dan biaya yang dikeluarkan. Bahkan mengecewakan keluarga, terutama orang tua yang mengharapkan anaknya setidaknya menguasai setengah yang diajarkan di lembaga pendidikan tapi yang didapat anaknya hanya sepele saja. Maka dari itu seberapa sulit rintangan belajar tetaplah semangat dan pantang menyerah, tidak papa kalau otak kita menyerap ilmu dengan pelan-pelan tapi kalau dilakukan dengan istikhomah maka hasilnya tidak akan mengecewakan dengan yang diusahakan. Dan bila belajar jangan merasa minder dengan teman sebaya itu bisa menghambat kamu untuk semangat belajar.

Jadi internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri melalui asas Islam, santri memiliki karakter semangat dalam mencari ilmu, belajar, dan membuang kemalasan, keputusasaan dalam tolabul ilmi dan mempelajari seluruh perilaku kanjeng Nabi Muhammad Saw, dan sudah dijabarkan diatas tentang santri harus memiliki tiga prinsip dalam mencari ilmu yaitu teori, aksi, kontemplasi, dan untuk menghindari hilangnya ilmu atau lupa pengasuh juga memberi amalan kepada santrinya yaitu belajar, berlatih, beramal.

3. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Ihsan di Pondok Pesantren

Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo

Kata ihsan yang digunakan dalam al-Qur'an berjumlah 11 kali yang dapat berarti kemurahan hati, atau sedekah, atau derma. Kata ihsan juga dapat berarti segala perbuatan yang baik yang didasari oleh keimanan dan ketulusan menuju puncak kebaikan amal-amal perbuatan manusia. Dengan demikian, ihsan itu berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan, sehingga setidaknya sesuai dengan aturan dan hukum Allah.⁷⁴

Terdapat tiga landasan utama dalam ajaran agama Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi, yaitu iman pada aspek pemahaman

⁷⁴ Ahmad Mujahid and Haeryyah, "Internalisasi Ayat-Ayat Ihsan Dalam Pengembangan Hukum Islam," *Mazahibuna* 2, no. 2 (Desember 2020): 272.

teoritik, Islam secara aplikatif sedangkan ihsan yang merupakan hasil atau tujuan atau orientasi atau motivasi ibadah. Sehingga dapat dipahami bahwa ihsan adalah puncak dari orientasi pemahaman manusia kepada Allah Swt. Pencapaian ihsan terdapat pada kualitas akhlakul karimah.

Sejalan dengan definisi ihsan diatas maka dapat diketahui bahwa Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri melalui asas ihsan di Pondok Mamaba'ul Hikmah adalah dengan membumikan adab, menjaga persaudaraan, menyakini bahwa kita selalu diawasi oleh Allah Swt dalam segala tindakan kita dan kita yakin bahwa saya bersama Allah, saya dilihat Allah, saya didengar Allah, oleh karena itu setidaknya kita memiliki akhlakul karimah, dengan ihsannya itu seakan-akan akhlakul karimah tidak pencitraan, apa yang dilakukan semata-mata mencari ridho Allah. Mempunyai jiwa yang murni sebagai sorang yang Islam memiliki akhlakul karimah yang murni yang dihasilkan dalam prinsep teori, aksi, dan kontemplasi dari belajar ilmu agama Islam. Demonstrasi itu tidak disebut ihsan dengan asumsi Anda membalas kebaikan orang yang melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi Anda, tetapi ihsan adalah titik di mana Anda dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang berbuat jahat kepada Anda. Yang dimaksud memiliki jawa, akhlakul karimah yang murni itu adalah setelah melakukan kebaikan, memberi pertolongan, beribadah sekalipun ya sudah sampai disitu tidak memiliki keinginan di hatinya untuk dipuji orang lain, supaya mendapat imbalan, bangga dengan dirinya sendiri telah berbuat baik dan menolong orang, menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya itu perduli kepada manusia atau pamer (riyak).

Dalam beribadah dengan ihsannya maka, dia akan selalu khusuk dan fokus secara penuh kepada Allah Swt, ketika dirinya ingat dengan sesuu selain Allah maka akan selalu mendisplinkan diri untuk kembali tertuju hanya kepada Allah Swt. Begitu pula bila kita mendapat musibah, ujian dari Allah, kita tidak perlu berpikir bagaimana bentuk dan cara Allah menurunkan pertolongan dan hidayah-Nya. Sebab hakikatnya, pertolongan

Allah begitu dekat dengan para hamba-Nya. Tinggal bagaimana kita menyakini hal tersebut lalu menjemput pertolongan dan hidayah dengan penuh mujahadah.

Bigitu pula dengan observasi peneliti lakukan dalam kajian mengenai ihsan yang dilaksanakan pada jam delapan tempatnya di madrasah diniyyah mamba'ul hikmah yang mengaji kitab mukhtarul hadist yang di sampaikan oleh pengasuh yaitu KH. Fathur Rochman Effendi dan ini isi kitab yang menyangkup pembelajaran mengenai bersikap ihsan dalam beribadah urutan yang ke 185. Yang artinya “Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat engkau. Persiapkanlah dirimu untuk menghadapi mati, dan takutlah doanya orang yang teraniaya sebab doanyapasti dikabulkan. (Riwayat Abu Nu'aim melalui Zaid bin Arqam r.a)

Ihsan tidak hanya baik dalam ibadahnya, agamanya, bersikap ramah kepada orang yang sama imannya tapi memiliki toleransi terhadap perbrdaan agama, setatus ekonomi, jabatan, budaya, ras, dan perbedaan yang lainnya. Mengapa begitu, karena kita hidup dengan perbedaan itu semua, bila kita bergaul atau bersosial dengan seiman, sederajat dan membenci, memusuhi, menghina, mencaci maki, mefitnah, menganiaya orang yang berbeda secara setatus ekonomi, jabatan, budaya, suku dan agama sama saja kita tidak mengamalkan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, dan dalam kehidupan kita akan merasa gelisah, tidaknyaman, dan banyak musuh, bila kita memiliki sifat yang mementingkan setatus itu. Maka dari itu kita tidak boleh memilih berbuat baik kepada siapa tapi berbuat baiklah karena Allah dan rasa kemanusiaan, dan kasih sayang, akan tercipta kerukunan dalam lingkungan, kedamaian, dan keamanan dari orang-orang yang ada disekitar kita.

Dan ihsan bukan hanya disitu saja, melainkan memilkii sifat yang dermawan, bila kita dilimpahkan harta jangan engan untuk berbagi kepada yang membutuhkan seperti, anak yatim, orang miskin, orang kelaparan, orang terkena musibah entah kecelakaan atau terkena bencana alam, intinya orang yang membutuhkan bantuan orang

lain untuk menyambung hidupnya. Jangan khawatir kalau kamu memberi sedikit hartamu untuk orang lain hartamu akan habis, yakinlah bahwa Allah akan melipat gandakan harta yang engkau keluarkan untuk membantu orang lain. Berlimpahnya harta kamu itu ada hak buat anak yatim, orang miskin yang intinya orang yang mendapatkan zakat. Dan bila melakukan taat kepada agama, membantu orang lain, dan bersoial dengan baik kepada orang lain jangan sekali-kali memiliki niatan untuk dipuji orang lain, melainkan karena Allah Swt.

Untuk perbuatan ihsan dikalangan santri itu, memiliki perilaku yang baik terhadap santri yang lainnya, bukan karena terpaksa atau ingin imbalan atau balas budi melainkan karena teman santri adalah keluarga menuntut ilmu, bukan hanya berbagi tempat tinggal, makanan, berbagi kesedihan, kebahagiaan tapi juga berbagi ilmu, bukankan sayang kalau kita bermusuhan dengan mereka yang mau berbagi dari segi manapun yang melebihi sikap keluarga. Maka dari itu sebenci-bencinya kamu terhadap temanmu ingat pasti kamu akan membutuhkan dia untuk menolongmu, perbaiki diri dulu dan mengoreksi diri sebelum melontarkan perkataan yang kurang enak terhadap teman kamu. Jaga sikap, emosi, keegoisan dengan orang terdekatmu bila kamu tidak mau kehilangan mereka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Iman, Asas Islam, Asas Ihsan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Iman di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan antara lain sholat berjamaah, wirid, membaca surat yasin dan surat al-wakiah, istihgosah yang dilakukan setiap malam jumat pahing, membaca Al-Qur'an dan sholawat diba' al-berjanji. Dan santri memiliki karakter yang kukuh pada kepercayaan (imannya), memiliki pribadi yang lebih baik, takut berbuat yang negatif yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dia akan lebih menjaga dirinya dari segi melakukan keburukkan, tidak mudah melakukan dosa dan dholim, selalu ingat kepada Allah dalam semua kegiatan sehari-hari, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan taat pada peraturan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.
2. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri Melalui Asas Islam di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo adalah dengan melakukan kegiatan pengajaran tentang agama Islam dengan mengaji kitab kuning yaitu *mukhtarul hadist*, *tafsir al-jalalain*, *safinatun najah*, *mabadi fiqih*, *ta'lim muta'alim*, supaya santri memiliki bekal ilmu agama Islam dalam melakukan segala kegiatan, tindakan selalu menganut pada apa yang di contohkan Nabi Muhammad saw. Santri memiliki karakter semangat dalam mencari ilmu, belajar, dan membuang kemalasan, keputusasaan dalam tolabul 'ilmi dan sudah dijabarkan tentang santri harus memiliki tiga prinsip dalam mencari ilmu yaitu teori, aksi, kontemplasi, dan untuk menghindari hilangnya ilmu atau lupa pengasuh juga memberi amalan yaitu belajar, berlatih, beramal.

3. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Santri melalui asas ihsan di Pondok Mamaba'ul Hikmah adalah dengan membumikan adab, menjaga persaudaraan, menyakini bahwa kita selalu diawasi oleh Allah Swt dalam segala tindakan kita, oleh karena itu setidaknya santri memiliki akhlakul karimah, dengan ihsannya itu seakan-akan akhlakul karimah tidak pencitraan, apa yang dilakukan semata-mata mencari ridho Allah. Mempunyai jiwa yang murni sebagai sorang yang Islam memiliki akhlakul karimah yang murni yang dihasilkan dalam prinsep teori, aksi, dan kontemplasi dari belajar ilmu agama Islam.

B. Saran

Sesuai dengan penelitian yang kerjakan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo, terkait dengan penanaman trilogi ajaran Islam (iman, Islam, ihsan) untuk meningkatkan keimanan, semangat dalam mempejajari ilmu agama Islam dan memiliki pribadi yang akhlakul karimah santri, peneliti mengajukan empat saran supaya memperbaiki, sifat, pribadi yang berkualitas sesuai yang dicontohkan Agama Islam sebagai berikut:

1. Saran Bagi Pengasuh

Selalu meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan yang dapat menjadikan pribadi santri berdasarkan trilogi ajaran Islam.

2. Bagi Pengurus

Lebih bijaksana dalam mbertindak, inspeksi, dan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, yang paling utama adalah kegiatan yang menumbuhkan kepribadian santri berdasarkan trilogi ajaran Islam sehingga menghasilkan kegiatan yang lebih efektif dan efesien.

3. Bagi Santri

Seharusnya santri memiliki kepekaan terhadap kesadaran diri, terutama pentingnya memahami amantubillah tsummastaqim dan ma'rifattullah karena yang paling

penting itu menjaga iman kemudian paham mengenai Islam dan memiliki pribadi sesuai yang santri ketahui dalam pemahaman Islam, lalu menempuh berbagai kegiatan yang ada di pesantren dengan semaksimal mungkin.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga skripsi ini dapat termotivasi untuk mengarahkan lebih banyak eksplorasi dari atas ke bawah, kebersalan pribadi santri melalui trilogi ajaran Islam, mengingat peneliti ia belum sepenuhnya siap untuk melihat semua perspektif, hanya terlibat pada penanaman trilogi ajaran Islam (iman, Islam, ihsan). Diharapkan peneliti untuk menyelesaikan pemeriksaan lebih lanjut secara lebih rinci dalam mendalami pengembangan aspek lainya dan penanaman trilogi ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- 2018, Angkatan Madin IAIN Tulungagung. *Sang Santri Perjalanan Meraih Berkah*. Guepedia, 2020.
- Abdul Rahman and Nurhadi. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*. Pekanbaru: Guepedia, 2020.
- Aisyah, and Muhammad Ali. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: CV Darul Falah, 2003.
- Ambo Baba, Mastang. *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: Aksara Timur, 2017.
- Ansanoor, Marlina Hidayanti. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Batubara, Fadlan Kamali. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Cahyadi, Rizky Aulia. *Dimensi Maralitas Hakim Yang Religius Dan Islami*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Dewantara, Ki Hajar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Lautika, 2009.
- . *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, n.d.
- Effendi, Mukhlison, and Suradi. "Transformasi Kurikulum Pesantren Telaah Pemikiran KH. Ma. Sahal Mahfudh Dan Nurholih Madjid." *Cendekia* 12, no. 1 (June 2014): 15–32.
- Fahham, Achad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Gea, Antonius Atosokhi, Rachmat Noor, and Wulandari Antonina Panca Yuni. *Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Hadi, Nur. "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW." *Intelektual* 9, no. 1 (April 2019).
- Idrus, Syech. *Menulis Skripsi Sama Gampangnya Membuat Pisang Goreng Penting Ada Niat Dan Kemauan*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.

- Indra, Hasbi. *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Kiswati, Tsuruya. *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Komariah, Nur. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." *Hikmah* 5, no. 2 (July 2016).
- Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Mahendra, Yusril. *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini*. Jakarta: Guepedia, 2022.
- Mei, Ahmad Fauzi. *Etos Bisnis Kaum Santri*. Jakarta: Bitread Publishing, 2020.
- Mujahid, Ahmad, and Haeryyah. "Internalisasi Ayat-Ayat Ihsan Dalam Pengembangan Hukum Islam." *Mazahibuna* 2, no. 2 (Desember 2020).
- Mukhtar, Risnita, and Muhammad Agung Manumanoso Prasetyo. *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan, Komunikasi, Konflik Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mulyadi. *Islam Dan Tamadun Melayu*. Riau: CV Darul Falah, 2021.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 2020.
- . *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 2020.
- Musthofa. *Humanisasi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, and Hasnah. *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. CV AA Rizky, 2020.
- Purnomosidi, Faqih, Widiyono, and Anniez Rahmawati Musslifa. *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologi Dengan Sholat Duha*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2022.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, n.d.

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmat. *Pengantar Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018.
- Riduwan. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan Dan Modernisasi Pendidikan Islam*. y: Pustaka Ilmu, 2019.
- Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyyati, and Leli Honesti. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rohman, Muhammad Asvin Abdur, and Sungkono. "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an." *Al-Mikraj* 2, no. 2 (June 2022): 50–63.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Shofaussamawati. "Iman Dan Kehidupan Sosial." *Riwayah* 2, no. 2 (2016).
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sukatin, and Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Suyuti, Masykur. *Mutiara-Mutiara Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*. Balikpapan: LPPM Stis Hidayatullah, 2013.
- Syah, Amirul. *Etos Kerja Dan Kepemimpinan Islam*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2021.
- Tarsyah, Adnan. *Dahsyatnya Tahajud, Subuh, Dan Dhua Keberkahan Bangun Pagi*. Jakarta: Shahih, 2016.
- Tharsyah, Adnan. *16 Jalan Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Wahyuddin, Achmad, Muhammad Ilyas, Muhammad Saifullah, and Muhibbin. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Wekke, Ismail Suardi. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.